LAPORAN PENELITIAN

ANALISIS 'ILLAT HADITS TENTANG ZAKAT FITHRAH DALAM KITAB 'ILAL KARYA IMAM DAR AL-QUTHNIY

Oleh:

Ketua:
Dr. Agusni Yahya, MA
NIP. 19590825 198803 1 002

Anggota:
Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 19720929 200003 1 001

Sumber Dana:
DIPA IAIN Ar-Raniry Tahun 2011

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2011

Agusni Yahya
17/9/2014
Rp. 30.000,-

LAPORAN PENELITIAN

ANALISIS 'ILLAT HADITS TENTANG ZAKAT FITHRAH DALAM KITAB 'ILAL KARYA IMAM DAR AL-QUTHNIY

Oleh:

Ketua:
Dr. Agusni Yahya, MA
NIP. 19590825 198803 1 002

Anggota:
Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 19720929 200003 1 001

Sumber Dana:
DIPA IAIN Ar-Raniry Tahun 2011

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2011

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN KOLEKTIF

1. a. Judul Penelitian : Analisis 'Illat Hadis tentang Zakat Fithrah dalam Kitab 'Ilal karya Imam Dar al-Quthni
   b. Jenis Penelitian : (v) Dasar ( ) Terapan ( ) Pengembangan
   c. Kategori Penelitian : Kolektif
2. Peneliti
   a. Ketua Peneliti
      1) Nama lengkap : Dr. H. Agusni Yahya, MA
      2) Jenis Kelamin : Laki-laki
      3) Pangkat/Gol/nip : III/d / 19590825 198803 1 002
      4) Jabatan Fungsional: Lektor
      5) Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/UTH
      6) PTAI : IAIN Ar-Raniry
   b. Anggota Peneliti
      1) Nama lengkap : Dr. Abd. Wahid, M.Ag
      2) Jenis Kelamin : Laki-laki
      3) Pangkat/Gol/nip : IV/a / 197209292000031001
      4) Jabatan Fungsional: Lektor Kepala
      5) Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/UTH
      6) PTAI : IAIN Ar-Raniry
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) orang
3. Lokasi Penelitian : -
4. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
5. Biaya yang diperlukan : Rp. 12.000.000,-
   (Dua belas juta rupiah)

Banda Aceh, 25 Oktober 2011
Ketua Peneliti,

Mengetahui:
Kepala Lembaga Penelitian
IAIN Ar-Raniry,

Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197409082001031001

Dr. Agusni Yahya, MA
NIP. 195908251988031 002

Menyetujui:
Rektor IAIN Ar-Raniry

Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA
NIP. 196103051994031001

ABSTRAK

Judul : Analisis 'Illat Hadits dalam Kitab 'Ilal karya Imam Dar al-Quthniy
Peneliti : 1. Ketua: Dr. H. Agusni Yahya, MA
2. Anggota: Dr. Abd. Wahid, M.Ag
Sumber Dana: DIPA Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Tahun 2011

Penelitian ini ingin mengkaji tentang aspek-aspek 'illat hadits yang terdapat dalam hadits tentang zakat fithrah dalam kitab 'ilal Imam Dar al-Quthniy. Penelitian ini dilatar belakangi oleh ungkapan para ulama dalam kitab-kitab mereka tentang hadits ber'illat yang tulis secara ringkas. Padahal 'illat yang ada pada sebuah hadits mesti mendapat penjelasan yang memadai sehingga diketahui oleh setiap orang yang ingin mengetahui mengapa suatu hadits dinyatakan ber'illat. Hadits-hadits ber'illat tersebut terdiri dari berbagai thema, salah satunya adalah tentang zakat fithrah. Thema zakat fithrah yang menjadi kajian penelitian ini berkenaan dengan jumlah yang harus dikeluarkan oleh setiap Muslim.

Dalam kajian 'illat hadits, para ulama menetapkan 'illat hadits tersebut pada sanad dan pada matan. Ada kalanya suatu hadits ber'illat pada sanadnya saja, pada matannya saja atau pada keduanya sekaligus, yaitu sanad dan matan. Suatu hadits yang ber'illat biasanya merupakan sebuah hadits yang terdiri dari beberapa versi sanad, dan ada di antara versi tersebut yang ber'illat dan juga terdapat hadits yang mahfudh (tidak ber'illat).

Penelitian ini menempuh prosedur takhrij sebagai langkah awal mengetahui kualitas sanad hadits tentang zakat fithrah. Sedangkan dalam mengkaji 'illat pada matannya, sebagai langkah awalnya adalah melakukan kritik matan dengan menggunakan standar keshahihan matan hadits yang mu'tabar.

Sebagai kesimpulan, terdapat enam versi sanad hadits tentang zakat fithrah yang ber'illat. Aspek-aspek 'illatnya antara yang satu dengan yang lain saling berbeda. Sedangkan pada matannya, terdapat 'illat berupa ungkapan yang memberi kesan keraguan dari perawi hadits dimaksud. Apabila dihubungkan dengan kaedah keshahihan matan, maka matan hadits tentang zakat fithrah ini tergolong kepada 'illat berupa adanya ungkapan yang tidak mungkin merupakan ungkapan Nabi Muhammad Saw.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	.....	i
KATA PENGANTAR	.....	ii
DAFTAR ISI	.....	iv
BAB SATU	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	2
	C. Tujuan Penelitian	2
	D. Fokus Penelitian	3
	E. Kegunaan Penelitian	3
	F. Definisi Istilah	3
BAB DUA	KAJIAN PUSTAKA	
	A. Tinjauan Kepustakaan	9
	B. Kerangka Teoritis	15
	C. Bentuk-Bentuk Perkataan Rasulullah	
BAB TIGA	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
	B. Sumber Data	26
	C. Asumsi Penelitian	27
	D. Prosedur Pengumpulan Data	27
	E. Analisis Data	28
	F. Pengecekan Keabsahan Data	28
	G. Tahap-Tahap Penelitian	29
BAB EMPAT	HASIL PENELITIAN	
	A. Aspek-Aspek 'Ilal Hadits tentang Zakat Fithrah	30
	B. Kesimpulan Ilal pada Sanad	41
	C. Kajian 'Ilal pada Matan Hadits	45
BAB LIMA	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	48
	B. Rekomendasi	52
DAFTAR KEPUSTAKAAN		54
BIOGRAFI PENELITI		55

BAB SATU
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zakat fithrah merupakan salah satu bentuk ibadah yang wajib ditunaikan oleh semua umat Islam. Seperti halnya zakat mal, pada dasarnya tujuan diwajibkan ibadah zakat fithrah ini tidak saja sebagai upaya syari'at mensucikan harta yang dimiliki seseorang dari unsur-unsur yang tidak dibenarkan syari'at yaitu terambil milik orang lain atau adanya harta yang bukan menjadi haknya menurut konsep ajaran Islam. Dalam hal ini, menurut konsep Islam, zakat fitrah sama halnya dengan zakat mal yaitu memiliki tujuan membersihkan harta, di samping juga berusaha menghidupkan perekonomian umat, kesejahteraan sosial serta mengantisipasi gejolak sosial dalam masyarakat yang diakibatkan oleh kesenjangan karena keter-belakangan dalam ekonomi.

Apabila diperhatikan secara seksama, terdapat banyak sekali hadits-hadits yang membicarakan tentang zakat fithrah. Salah satu hadits yang berkenaan dengan zakat fitrah adalah berkenaan dengan besaran atau jumlah yang harus dikeluarkan oleh orang yang sudah dianggap wajib zakat fitrah. Di antara sejumlah hadits yang berkenaan dengan persoalan tersebut terdapat beberapa hadits yang tidak dapat dinyatakan sebagai hadits shahih. Hal ini sebagaimana yang dimukakan oleh Dar al-Qutni yang menyatakan bahwa hadits tentang jumlah atau besaran zakat fitrah merupakan salah satu hadits yang ber'illat. Hadits ber'illat dalam kalangan ulama hadits termasuk hadits yang dha'if karena tidak dapat mencukupi syarat sebagai hadits shahih

atau hasan. Keunikan yang terdapat dalam hadits-hadits yang ber'illat tersebut, secara kasat mata adalah shahih dan tidak terlihat adanya hal-hal yang dapat menjadi ganjalan untuk diamalkan.[1] Hal demikian, telah menjadikan ilmu 'illat Hadits sebagai ilmu tersulit untuk dipahami dibandingkan bidang lainnya dalam ilmu kehaditsan secara keseluruhan.

Hadits yang berbicara tentang besaran zakat fithrah, merupakan dalil yang penting untuk dibicarakan baik aspek 'illatnya, maupun aspek-aspek lainnya karena ia merupakan persoalan yang di samping diperselisihkan oleh para ulama mazhab juga di sisi lain, merupakan persoalan umat Islam yang masih perlu dibicarakan karena zakat fithrah ini secara terus menerus harus dilaksanakan oleh umat Islam.

B. Rumusan Masalah

Secara umum, persoalan yang akan dipertanyakan dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek-aspek 'illat hadits tentang tentang zakat fithrah yang terdapat dalam kitab 'Ilal Hadits Imam Dar al-Qutni. Secara lebih rinci dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan: "Bagaimana aspek-aspek 'illat hadits yang terdapat dalam hadits tentang Zakat Fithrah dalam kitab *'Ilal Hadits* Imam Dar al-Qutni?"

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran secara jelas bagaimana sebenarya aspek-aspek 'illat hadits tentang zakat fithrah yang dibicarakan oleh Imam Dar al-Qutni.

---

[1] Fatchur Rahman, *Mukhtasar Musthalah Hadits*, (Bandung: Bulan Bintang, t.th.), hal. 340.

Secara lebih jelas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui secara detail bagaimana aspek-aspek 'illat hadits yang terdapat dalam hadits tentang Zakat Fithrah dalam kitab *'Ilal Hadits* Imam Dar al-Qutni"

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada sebuah karya yang berjudul "Sunan Dar al-Qutni" khususnya tentang hadits yang berkenaan dengan besaran pembayaran zakat fithrah. Sebagai perbandingannya, dokumen-dokumen pendukung seperti kitab-kitab hadits yang mu'tabar serta persoalan zakat fithrah itu sendiri yang dibahas dalam kitab-kitab fiqh akan menjadi fokus tambahan untuk memperlengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu bahan kajian dan penelitian dalam lingkup ilmu hadits khususnya Ilmu 'ilal al-Hadits. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu ilal al-hadits secara akademis tidak mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan, dibandingkan cabang-cabang ilmu hadits yang lain. Dengan demikian, penelitian ini setidaknya menjadi salah satu kontribusi kecil bagi pemerhati ilmu-ilmu Islam (*islamic studies*) khususnya Ulumul Hadits, bahwa 'ilat al-hadits juga merupakan salah satu cabang ilmu yang juga mesti mendapat perhatian sebagaimana ilmu-ilmu keislaman dan kehaditsan lainnya.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang memerlukan penjelasan, sebagai salah satu penjelasan pendukung

untuk mendapatkan pemahaman dan kejelasan mengenai fokus maupun aspek-aspek lainnya.

1. **'Ilal al-Hadits**

Istilah 'ilal adalah jama' dari ilat, yang berarti "sakit" atau penyakit. Dalam hal ini bukanlah penyakit dalam arti hakiki, yang banyak dialami oleh manusia, tetapi memiliki arti majazy, yaitu sesuatu yang menyebabkan terhalangnya suatu hadits dapat dijadikan hujjah atau dapat diamalkan. Dalam konteks Ulumul Hadits, ilat menjadi salah satu hal yang seharusnya tidak terdapat dalam sebuah hadits sehingga hadits itu dapat dikatakan atau dikategorikan ke dalam kelompok hadits shahih.

Dalam kapasitas yang lebih mendalam, ilmu *'ilal al-hadits* juga bertugas membahas sebab-sebab yang samar-samar serta tersembunyi dari segi membuat kecacatan suatu hadits. Seperti memutthasilkan (menganggap bersambung) sanad suatu hadits yang sebenarnya sanad itu *munqathi'* (terputus), merafa'kan (mengangkat sampai kepada Nabi) berita yang mauquf (yang berakhir kepada sahabat), menyisipkan suatu hadits pada yang lain, meruwetkan sanad dengan matannya atau lain sebagainya. (Fatchur Rahman: 1974, 340).

Dari pengertian tentangnya, dapat dipahami bahwa ilmu I'lal merupakan ilmu tersulit dalam bidang 'Ulumul Hadits. Kesulitan ini terutama dalam meneliti apakah sanad suatu hadits itu muttasil, yakni setiap rawinya bertemu dan mendapat hadits dari guru-gurunya, atau apakah berita yang disampaikan oleh sahabat itu benar-benar sabda Nabi, sekiranya seseorang tidak mempunyai pengetahuan yang banyak tentang bigrafi dari rawi-rawi itu atau tidak ditemukan sanad lain yang dapat dijadikan bahan perbandingan atau tidak banyak mempunyai hafalan matan hadits.

Tidak banyak muhadditsin yang mempunyai keahlian dalam ilmu ini kecuali beberapa orang saja. Mereka yang sedikit itu antara lain ialah: Ibn al-Madiny, Ahmad, Al-Bukhari, Ya'cub ibn Syaibah, Abu Hatim, Abu Zur'ah, At-Turmudziy dan Dar al-Quthny.[2]

Jika pada suatu hadits ditemukan ada 'illatnya, menjadilah hadits itu hadits dha'if. Karena itu ia tidak dapat dipakai untuk berhujjah dalam menetapkan suatu hukum. Dengan demikian kegunaan mempelajari ilmu ini adalah untuk menetapkanapakah hadits itu dapat diterima (*maqbul*) atau ditolak (*mardud*).

Sebagian ulama telah mengkhususkan 'illat hadits dalam satu buku karangan, ada sebagian tersusun berdasarkan urutan bab fiqh, dan sebagian lagi berdasarkan sistematika musnad. Namun pada umumnya, metode penyusunan karya tentang 'ilal adalah seorang syaikh menanyakan sebuah hadits dari jalan sanad tertentu, lalu menyebutkan kesalahan pada sanadnya atau matannya atau pada keduanya. Kadang pula menyebutkan sebagian jalan yang shahih sebagai pedoman dalam menjelaskan 'illat hadits yang ditanyakan. Kadang mengenalkan pada sebagian perawi dan menjelaskan keadaan mereka baik dari segi kuat dan lemahnya, dan hafalannya, serta kedlabithannya. Oleh karenanya, sebagian penyusun menamakan buku mereka dengan At-Tarikh wal-'Ilal atau Ar-Rijal wal-'Ilal.

Di antara karya-karya tersebut adalah:

1 . Kitab *At-Tarikh wal-'Ilal*, karya Al-Hafidh Yahya bin Ma'in (wafat 233 H), diterbitkan dengan judul 'Ilal Al-Hadits wa Ma'rifat Ar-Rijaal.

2 . Kitab *'Ilal Al-Hadits*, karya Imam Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H).

---

[2]Fatchur Rahman, *Ikhtishar*..., hal. 341.

3 . Kitab *Al-Musnad Al-Mu'allal* karya Al-Hafidh Ya'qub bin Syaibah As-Sadusi Al-Bashri (wafat 262 H).

4 . Kitab *Al-'Ilal* karya Imam Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi (wafat 279 H).

5 . Kitab *'Ilal Al-Hadits* karya Imam Al-Hafidh Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi (wafat 327 H), diterbitkan atas biaya Syaikh Muhammad An-Nashif, Pustaka Salafiyyah.

6 . Kitab *'Ilal Al-Waridah fil- Ahaaditsi An-Nabawiyyah* karya Imam Al-Hafidh Ali bin 'Umar Ad- Daruquthni (wafat 385 H).

2. Imam Dar al-Quthniy

Nama Lengkap Imam Dar al-Quthniy adalah: Imam Al-Hafidh Ali bin 'Umar ibn Ahmad ibn Mahdi ibn Mas'ud Abu al-Hasan al-Daruquthni al-Baghdadi. Beliau lahir di Dar al-Quthni (kawasan Baghdad), pada tahun 306 H dan wafat pada hari Rabu tanggal 8 Dzul Qa'dah tahun 385 H, dalam usia 77 tahun dikuburkan pada pemakaman Dar al-Diyar. Ia tergolong dalam kalangan ulama Hadits periode II, sebagai penerus ulama periode I. Di antara para ulama yang tergolong periode I dimulai masa Imam Malik dan diakhiri Imam Turmudziy. Sedangkan ulama hadits periode II antara lain Ibn Khuzaimah, Ibn Awwanah dan lainnya. Imam Dar al-Quthniy merupakan sosok ulama hadits yang termasuk masyhur di kalangan ulama hadits. Hal ini dikarenakan Imam Dar al-Quthniy memiliki karya-karya dalam berbagai ilmu keislaman, dan khususnya dalam kajian ilmu hadits. Dalam jajaran kitab-kitab hadits yang menjadi rujukan umat Islam, terdapat satu kitab hadits yang mendapat kedudukan yang tidak kalah dengan kitab-kitab hadits lain, yaitu kitab yang diberi judul "Sunan Dar al-Quthniy". Dalam pengembangan ilmu hadits, beliau memiliki andil yang sangat besar dalam

mengembangkan suatu cabang ilmu hadits yang tergolong sangat lambat dan kurang diminati oleh pemerhati hadits, yaitu ilmu 'ilal Al-Hadits.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kepustakaan

Seperti telah disinggung dalam bab pertama, kajian tentang Ilal al-Hadits merupakan kajian yang dianggap paling rumit dalam lingkungan Ulumul Hadits. Karena itu, perkembangan ilmiah dalam segala bentuknya, juga tentunya sangat sedikit jumlahnya. Namun demikian, dari segi waktu munculnya, ilmu 'ilal hadits ini telah ada sejak abad II H. Dapat dikatakan bahwa masa perkembangan ini dimulai pada periode yang disebut periode rintisan ilmu. Menurut para ahli, masa rintisan ilmu ini adalah abad II dan II H. Dalam masa ini ilmu ilal al-Hadits masih tergabung dalam berbagai kitab ilmu hadits dan belum tersusun secara sistematis bab per bab. Kemudian ilmu tersebut berkembang menuju coraknya tersendiri sebagai cabang ilmu. Sebagian ulama mensistematisasikan susunannya dengan bab perbab dan sebagian yang lain menyusunnya menurut system musnad.

Sebagian ciri utama tema-tema ilmu ini adalah mengutarakan nama-nama perawi nama-nama rawi, panggilannya, nasabnya, tempat kelahirannya dan kampung halamannya, guru-gurunya yang pernah memberikan hadits kepadanya dan jumlah hadits yang mereka riwayatkan. Dengan kata lain, sepintas ilmu 'ilal hadits ini hampir menyerupai ilmu *jarh wa ta'dil*, terutama dalam hal menilai kualitas seorang perawi hadits. Namun penekanan

ilmu 'ilal hadits terletak pada ada tidaknya sesuatu yang tersembunyi dalam setiap sanad hadits.

Adapun kitab-kitab 'Ilal yang muncul sebelum abad IV antara lain:

1. *Al-Tarikh Wa Al-'Ilal,* karya Imam al-Hafiz Yabhya ibn Ma'n (158-233 H)
2. *'Ilal al-Hadits,* karya Imam Ahmad ibn Hanbal (164 – 241 H)
3. *Al-Musnadu al-Mu'allal,* karya al-Hafiz Ya'qub ibn Syaibah al-Sadusiy al-Bashry (182 279 H)
4. *Al-'Ilal,* Karya Imam Muhammad ibn Isa al-Turmudziy (209 – 279 H)

Sedangkan kitab-kitab 'Ilal yang ditulis pada periode sesudah abad IV antara lain:

1. *'Ilal al-Hadits,* karya Al-Hafidz Abdurrahman ibn Abi Hatim al-Raziy (204 327 H). Kitab ini terdiri dari 2 jilid dan dicetak di Mesir pada tahun 1343 H.
2. *Al-'Ilal al-Waridah fi al-Ahaditsin Nabawiyah,* karya Al-Hafidh 'Ali ibn 'Umar al-Dar al-Quthniy (306 – 375 H). Kitab ini sudah mencakup seluruh tulisan dalam ilmu 'Ilal al-Hadits yang telah disusun oleh ulama-ulama sebelumnya. Kitab ini disusun dengan metode Musnad, dan terdiri dari 12 jilid.

Pada periode berikutnya, para ulama hadits lebih memfokuskan pada penelitian-penelitian tentang latar belakang atau segi-segi 'ilal terhadap berbagai hadits dan membandingkannya dengan hadits-hadits yang memiliki persamaan dari segi temanya.

B. Kerangka Teoritis

Pada tataran umum, hadits-hadits ber'ilat tidak mudah ditandai, sebagaimana menandai jenis dan keadaan hadits dalam kapasitas kualitas maupun kuantitas rawi serta kualitas para rawi. Secara pintas suatu sanad tidak dapat dinyatakan ber'illat, tanpa penelitian yang mendalam. Namun demikian, dalam tataran praktisnya, para ulama yang bergelut dalam bidang 'ilal al-Hadits telah berusaha mengumpulkan hadits-hadits ber'illat tersebut dalam kitab-kitab tertentu dalam bentuk kitab kamus atau ensiklopedi. Hanya saja, para pembacanya membutuhkan kajian tersendiri untuk mengetahui berbagai hal secara lebih mendalam yang berkaitan dengan aspek-aspek 'illat yang ada di dalamnya. Di samping itu, 'illat tidak hanya semata-mata terjadi pada sanad saja, atau matan saja tetapi bisa terjadi pada kedua aspeknya. Namun demikian, para ulama hadits mengemukakan, bahwa 'illat lebih banyak terjadi pada sanad dibandingkan pada matan.

'Illat pada sanad adakala terjadi karena kesalahan menyebutkan seorang perawi yang namanya mirip dengan nama perawi yang lain. Contohnya tentang hadits berikut:

البيعان بالخيار

"Penjual dan pembeli boleh mengadakan khiyar, boleh meneruskan atau membatalkan jual beli itu".

Hadits ini diriwayatkan oleh Ya'la ibn 'Ubaid Al-Thanafisi, dari Sufyan al-Tsauri dari "Amier ibn Dinar", dari Ibn Umar dari Rasulullah Saw. Dalam rangkaian sanad ini, Ya'la telah bersikap salah terhadap Sufyan tentang perkataannya "Amir ibn Dinar", karena para imam hadits dari kalangan sahabat Sufyan meriwayatkan hadits tersebut dari "Abdullah ibn Dinar" bukan dari

"Amir ibn Dinar". Dalam kasus ini, tidak berkenaan dengan matan atau tidak member pengaruh terhadap matan, tetapi hanya pada sanad saja.

Dalam konteks lain, dapat dicontohkan juga terdapat 'illat yang mempengaruhi kedua aspek hadits sekaligus. Contohnya adalah:

من جلس مجلسا فكثر فيه لغطه فقال قبل أن يقوم سبحانك اللهم وبحمدك لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك إلا غفر له ما كان فى مجلسه.

Hadits ini diriwayatkan oleh Hakim al-Naisaburiy. Ia menceritakan bahwa Muslim datang kepada al-Bukhari dan menanyakan kepadanya tentang hadits ini lalu al-Bukhari menjawab: "Ini suatu hadits yang indah sekali, aku tidak mengetahui dalam dunia ini dalam bab ini, hadits yang selain dari pada ini, hanya saja hadits ini ma'lul, diceritakan hadits ini kepada kami oleh Musa ibn Ismail. Dia berkta: "Diceritakan kepadaku oleh Sahl dari 'Aun ibn Abdullah bahwa perkataan ini adalah dari perkataan 'Aun ibn Abdullah itu, bukan daripada Sabda Rasul. Pendapat ini lebih aula diterima karena tidak ada orang yang menerangkan bahwa Musa ibn 'Uqbah pernah mendengar hadits dari Suhail itu.[1]

Dapatlah dipahami bahwa pengetahuan tentang 'ilal suatu hadits merupakan hal yang sangat penting tetapi rumit. Pengetahuan tentangnya menyangkut dapat tidaknya suatu hadits diamalkan, sehingga penelaahan tentang ilmu ini juga tidak dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, namun dengan kapasitas yang maksimal dan mendalam.

---

[1] M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Hadits Dirayah*, Jilid II, (Bandung: Bulan Bintang, 1994), hal. 262.

Macam-Macam 'Illat Hadits

Para ulama memberikan pembagian terhadap 'ilat Hadits sampai kepada 10 macam. Hal ini seperti diungkapkan oleh Al-Hakim Abu Abdullah, antara lain:

1. Keadaan suatu sanad yang menurut lahirnya tampak shahih dan tidak ada permasalahan padanya, akan tetapi setelah diadakan penelitian ulang diketahui bahwa ada salah seorang rawi yang mendengar sendiri dari rawi yang dijadikan sandaran penerimaan berita, yang lebih terkenal dengan sanad munqathi'. Contohnya seperti hadits tentang *kaffaratul majlis*.
2. Suatu hadits yang diriwayatkan secara mursal tetapi tidak ketahui orang banyak tentang hal itu, atau disengaja oleh seseorang menyembunyikan kemursalannya sehingga kelihatan seperti hadits marfu'. Dapat juga kategori yang kedua ini diringkas untuk ungkapan: "memarfu'kan hadits yang mursal". Misalnya hadits Qabishah bin 'Uqbah yang bersanad Sufyan Khalid bin Hadzdza'i, 'Ashim dan Abu Qilabah yang diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi:

أرحم أمتي بأمتي أبو بكر وأشهدهم في الله عمر وأصدقهم حياء عثمان وأقرؤهم لكتاب الله أبي بن كعب وأفرضهم زيد بن ثابت وأعلمهم بالحرل والحرام معاذ بن جبل[2].

Artinya: Sekasih-kasih umatku terhadap umatku adalah Abu Bakar, sekeras-keras umat dalam melakukan ketentuan Allah adalah 'Umar, sebenar-benar umat yang pemalu adalah 'Utsman, sefasih-fasih orang

---

[2] (ج 16 / ص 74) - ث - صحيح ابن حبان Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, Juz 16, hal. 74.

untuk membaca Kitab adalah Ubay bin Ka'ab , sepintar-pintar orang dalam ilmu faraidh adalah Zait ibn Tsabit dan sepandai-pandai orang dalam hal halal dan haram adalah Mu'adz ibn Jabal.

3. Keadaan hadits yang diriwayatkan dari seorang sahabat yang sudah tertentu itu adalah mahfudh, akan tetapi hadits tersebut diriwayatkan dari sahabat lain yang berbeda domisilinya dan ternyata (nilainya) adalah syadz (langka). Dengan kata lain 'illat hadits yang ketiga ini adalah: Mengsyazdkan hadits yang mahfudzh. Contoh hadits yang 'illatnya seperti ini adalah hadits tentang istighfar Nabi dalam sehari 100 kali.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ جَمِيعًا عَنْ حَمَّادٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنِ الأَغَرِّ الْمُزَنِيِّ - وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي وَإِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ ».[3]

Artinya: Sungguh hatiku telah terpesona dan dalam keadaan yang demikian itu sungguh Aku meminta ampun kepada Allah dalam waktu sehari (saja) seratus kali.

Hadits di atas di atas terdapat dua jalur sanad, yang satu syadz dan yang satu lagi mahfuz. Para rawinya adalah orang-orang tsiqah, memenuhi persyaratan imam Bukhari dan Muslim. Rawi-rawi berdomisili di Madinah ini jika meriwayatkan hadits dari rawi-rawi yang berdomisili di Kufah banyak membuat kekeliruan. Sebenarnya hadits ini menurut rawi-rawi yang tsiqah diriwayatkan oleh Abu Burdah dari

---

[3]Imam Muslim, *Shahih Muslim,* Juz 17, hal. 316.

sahabat Al-Aghar al-Muzaniy, bukan dari ayah Abu Burdah, yaitu Abu Musa al-Asy'ariy. Hal demikian itu dapat diketahui setelah mengadakan penelitian terhadap sanad-sanad lain. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Muslim mentakhrijkan hadits tersebut melalui sanad-sanad Yahya bin Yahya dan Qutaibah bin Sa'id dari Hammad ibn Zaid, dari Tsabit, dari Abu Burdah dari al-Aghar al-Muzany r.a. dari Rasulullah saw.

Hadits Musa ibn 'Uqbah adl syadz pada sanadnya. Karena sanadnya adalah berlainan dengan sanad-sanad rawi yang lebih tsiqah, sedang hadits Muslim yang rawi-rawinya lebih tsiqah adalah mahfudh. Dengan demikian, kalau kita mengambil hadits Musa ibn Uqbah berarti men-syadz-kan hadits yang sudah mahfudh. Akan tetapi kalau kita mengambil hadits Muslim tidak ada persoalan, karena sanadnya tiada ber'illat.

4. Keadaan hadits yang diriwayatkan oleh seorang shaby yang sudah tertentu itu adalah mahfudh, akan tetapi hadits itu diriwayatkan dari seorang tabi'iy dan diduga (waham) shih. Bahkan sebaliknya melalui jalan ini hadits tersebut tidak ma'ruf. Dengan kata lain illat yang keempat ini adalah: me waham kan sanad hadits yang mahfudh. Misalnya hd yang ditakhrijkan oleh Al-'Askariy yang bersanad Zuhair bin Muhammad, Utsman bin Sulaiman dari ayahnya yang mengatakan:

إنه سَمِع رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ[4]

[4] Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 10, hal. 261; Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2, hal. 483; Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz 34, hal. 491; Imam Malik, *Muwaththa*, Juz 21, hal. 106; Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 1,

Artinya: Bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. membaca surat At-Thur pada waktu shalat Maghrib.

Hadits yang ditakhrijkan oleh al-'Askary dengan sanad Zuhair bin Muhammad. Utsman bin Sulaimn dari ayahnya (Ma'lul). Karena al-'Askary menyangka bahwa 'Utsman menerima hadits tersebut dari ayahnya, Sulaman. Padahal berdasarkan penyelidikan diketahui bahwa ayah Utsman tidak mendengar dari Nabi dan bahkan dia sendiri tidak pernah melihat Nabi (karena ia seorang tabi'in). sebenarnya 'Utsman menerima hadits tersebut dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im dari ayahnya, yakni Jubair bin Muth'im.

Menurut Muhadditsin bahwa sahabat yang menerima sabda Rasulullah Saw. itu adalah Jubair bin Muth'im. Imam Bukhari mentakhrijkan hadits Jubair bin Muth'im melalui sanad-sanad: Abdullah ibn Yunus, Malik, Ibn Syihab, Muhammad ibn Jubair ibn Muth'im. Imam Muslim mentakhrijkannya melalui sanad-sanad: Al-Qa'nabiy, Malik dan seterusnya sama dengan sanad-sanad Imam Bukhari. Imam Ibn Majah mentakhrijkannya melalui sanad-sanad: Muhammad ibn Ash-Shabah, Sufyan ibn Syihab dan seterusnya sama dengan sanad-sanad Bukhari

Nyatalah sekarang apabila kita mengambil hadits al-Askariy yang bersumber dari Sulaiman (tabi'in) yang tidak mendengar dari Rasulullah saw. berarti kita menggunakan hadits yang ma'lul. Sedangkan jika kita mengambil hadits itu dari sumber sahabat Jubair bin Muth'im Radhiyallahu Anhu., maka kita menggunakan hujjah hadits mahfudh.

---

hal. 198; Imam Thurmuzi, *Sunan Thurmuzi*, Juz 2, hal. 41; Imam Darimi, *Sunan Darimi*, Juz 4, hal. 86; Imam Nasa'iy, *Sunan Nasa'iy*, Juz 2, hal. 169.

5. Meriwayatkan secara 'an'anah suatu hadits yang sanadnya telah digugurkan seorang atau beberapa orang. Diketahuinya bahwa ada sanad yang gugur harus sesudah dladakan perbandingan dengan hadits mahfudh. Misalnya hadits yang diriwayatkan melalui Yunus dari Ibn Syihab dari Ali bin Husain dari seorang laki-laki-laki Anshar dalam hadits berikut:

أَنَّهُمْ كَانُوا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرُمِيَ بِنَجْمٍ فَاسْتَنَار[5]

Artinya: Orang-orang Anshar bersama-sama dengan Rasulullah saw. pada suatu malam, tiba-tiba Beliau kejatuhan bintang (melihat bintang jatuh), hingga kesilauan.

Hadits yang melalui periwayatan Yunus yang diterimanya dari Ibn Syihab dari Ali bin al-Husain yang mengatakan bahwa Ali menerimanya dari orang Anshar adalah ma'lul. 'Illatnya ialah karena Yunus menggugurkan seorang sanad yaitu Ibn Abbas Radhiyallahu Anhu kemudian ia meriwayatkannya dengan menggunakan lafaz 'an (dari) seolah-olah ada persambungan pendengar antar 'Aii bin al-Husain dengan orang Anshar yang menceritakan kejadian tersebut. Padahal sebenarnya hadits tersebut diriwayatkan oleh sahabat Ibn 'Abbas Radhiyallahu Anhu yang mengatakan: "orang laki-laki Anshar menceritakan kepadaku bahwa konon orang-orang Anshar bersama-sama dengan Rasulullah saw. dan seterusnya."

Rawi yang digugurkan adalah Ibn Abbas Radhiyallahu Anhu yang kita ketahui berdasarkan kepada penelitian sanad-sanad

---

[5] Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Tahqiq: Anwar al-Baz, 2005, (Cairo: Dar al-Wafa', 2005), juz 25, hal. 191.

periwayatan rawi yang lain. Imam al-Thurmuziy mentakhrijkan hadits tersebut melalui sanad: Nashr bin 'Ali al-Jahdlamiy, Abdul 'Ala, Ma'mar, al-Zuhri, 'Ali ibn al-Husain dan ibn 'Abbas Radhiyallahu Anhu dari orang-orang Anshar. Imam Muslim mentakhrijkannya melalui sanad-sanad: Zuhari bin Harb, al-Walid ibn Muslim, Al-Auza'iy, al-Zuhri, 'Ali ibn Husain dan Ibn Abbas Radhiyallahu Anhu dari orang Anshar. Di samping itu juga melalui sanad Hasan ibn 'Ali al-Hulwaniy dari Ya'qub ibn Ibrahim, dari Shalih, dari Ibn Syihab (al-Zuhriy) dan seterusnya dari sanad-sanad seperti di atas.

6. Adanya keberlainan rawi dalam menyandarkan (Mengisnadkan) pemberitaan dengan pengisnadan rawi lain yang lebih kuat. Hadits yang diriwayatkan rawi yang kuat ini adalah yang mahfudh dan diterima isnadnya. Ringkasnya 'illat keenam ini ialah: melawani pengisnadan rai yang lebih tsiqah, misalnya hadits Umar bin Khattab Radhiyallahu Anhu yang bertanya kepada Rasulullah saw. seperti berikut:

فقد أخرج ابن عساكر في تاريخه عن عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه أنه قال :
«يا رسول الله مالك أفصحنا...[6]

Artinya: Ya Rasulullah: apakah engkau mempunyai sesuatu yang dapat memfasihkan kami...

Hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi tsiqah dari Ali bin al-Husain bin Waqid dari ayahnya (Waqid) dari 'Abdullah ibn Buraidah dari ayahnya dari 'Umar ibn Khattab Radhiyallahu Anhu adalah hadits mahfudh yang dilawani sanadnya.

---

[6] Muhammad Syihabuddin Mahmud ibn Abdullah al-Huseiniy al-Alusiy, *Tafsir al-Alusiy*, (Cairo: Dar al-Syuruq, 1998), juz 8, hal. 422; Alauddin Ali ibn al-Hisamuddin al-Muttaqiy al-Hindiy al-Burhanfuriy, *Kanzu al-'Amal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, (Cairo: Muassasah al-Risalah, 1981), juz 12, hal. 419.

Sedangkan hadits yang menurut periwayatan 'Ali ibn Khasyram dari'Ali ibn al-Husain bin Waqib dari 'Umar ibn Khattahab Radhiyallahu Anhu adalah hadits ma'lul. 'Illatnya ialah terletak pada 'Ali ibn Khasyram yang menyandarkan periwayatannya dengan mengatakan: "Haddatsana 'Ali ibn al-Husain ibn Waqid, balaghany 'an Umar... (telah bercerita kepadaku 'Ali ibn al-Husain ibn Waqid, telah sampai kepadaku dari 'Umar...). Sebab rawi-rawi yang tsiqah dalam menyandarkan pemberitaan itu tidak menggunakan shighat *jazm* (semisal haddasana, *balaghaniy 'an Umar .. (telah bercerita kepadaku 'Ali ibn al-Husain ibn Waqid, telah sampai kepadaku dari Umar...)*. Sebab rawiy-rawiy yang tsiqah dalam menyandarkan pemberitaan itu tidak menggunakan shighat jazm (semisal haddasana, balaghaniy, dan lain-lain) rawiy yang memberi kesan kepastian bertemunya seorang rawiy dengan guru yang memberikan hadits kepadanya.

7. Adanya kelainan nama guru dari seorang rawi yang memberikan hadits kepadanya dengan nama guru dari rawi-rawi lain yang lebih tsiqah daripadanya atau dalam meriwayatkannya rawi tersebut enggan menyebut nama gurunya secara jelas. Dengan ringkas 'illat hadits yang ketujuh ini ialah: *Mentadlis syuyukh*- kan hadits yang mahfuz. Misalnya hadits Abu Dawud yang bersumber dari Sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu yang diriwayatkan secara marfu':

الْمُؤْمِنُ غِرٌّ كَرِيمٌ وَالْفَاجِرُ خِبٌّ لَئِيمٌ

Artinya: Orang mukmin itu adalah orang yang mulia lagi dermawan, sedang orang fasik itu adalah perusak yang pemberani.

Hadits Abu Dawud yang bersanad: Nasir ibn 'Ali, Abu Ahmad, Sufyan, Hajjaj ibn Farafidlah, rajulun (seorang laki-laki), Abu Salamah dan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu adalah ma'lul. Sebab di dalam sanadnya terdapat seorang laki-laki yang mubham, tidak disebut namanya, sehingga sulit untuk diketahui identitasnya. Siapakah sebenarnya rajulun yang tidak disebutkan namanya itu dapatlah diketahui apabila kita meneliti sanad hadits tersebut dari jalan (periwayatan) yang lain. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: Imam al-Turmudziy meriwayatkan hadits tersebut melalui sanad-sanad Muhammad bin Rafi', 'Abd al-Razak, Bisyr ibn Rafi', Yahyan ibn Abi Kasir, Abu Salamah dan Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu. Bahkan Imam Abu Dawud dalam sanad yang lain meriwayatkannya melalui Muhammad ibn al-Mutawakkil al-'Asqalaniy dari 'Abd al-Razaq dan seterusnya sama dengan sanad-sanad Imam al-Turmudziy. Jelaslah sekarang bahwa orang yang tidak disebutkan namanya oleh Hajjaj ibn Farafidlah, rari Abu Dawud itu, ialah Yahya ibn Abi Katsir.

8. Meriwayatkan suatu hadits yang tidak pernah didengar dari gurunya walaupun sang guru itu pernah memberikan hadits lain kepadanya. Ringkasnya 'illat ke delapan ini ialah mentadlis-isnad-kan hadits yang mahfudh. Misalnya hadits Yahya ibn Katsir yang bersumber dari Sahabat Anas ibn Malik Radhiyallahu Anhu:

أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَانَ إِذَا أَفْطَرَ عِنْدَ قَوْمٍ قَالَ : أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ.[7]

[7] Al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, juz 1, (Cairo: Maktabah al-Risalah, 2000), hal. 348; Sulaiman ibn Ahmad Abu al-Qasim al-Thabraniy, *al-Du'a'* (Bairut: Dar al-

Artinya: Konon Rasulullah saw apabila berbuka di sisi suatu kaum beliau bersabda kepada mereka: "Di sampingku, orang-orang yang berpuasa ikut berbuka, orang-orang yang baik-baik ikut menikmati makananmu dan para malaikat pembawa rahmat turun menyampaikan rahmat."

Imam al-Baihaqiy meriwayatkan hadits tersebut melalui dua sanad. Sanad pertama terdiri dari Abu Zakariya bin Abi Ishaq, Abu al-'Abbas, Muhammad ibn 'Ubaidillah, Yazid ibn Harun, Hisyam al-Datuwa'iy, Yahya ibn Katsir dari Anas ibn Malik Radhiyallahu Anhu. Sanad kedua terdiri dari: Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ishaq, Yunus ibn Ya'qub, Muslim ibn Ibrahim, Hisyam al-Dastuwa'iy, Yahya ibn Katsir dan Anas ibn Malik Radhiyallahu Anhu.

Yang menjadi pangkal adanya 'illat dalam hadits tersebut adalah Yahya ibn Katsir. Menurut Imam al-Baihaqiy, hadits tersebut adalah hadits mursal. Lantaran Yahya ibn Katsir tidak mendengar hadits itu dari Anas ibn Malik. Sebenarnya ia mendengar dari orang Bashrah yang bernama 'Amr ibn Zabib. Dengan demikian sanad itu sebenarnya berangkat dari Yahya ibn Katsir yang diterimanya dari Ibn Zahid dari sahabat Anas ibn Malik.

Walaupun Yahya ibn Katsir banyak menerima riwayat dari Anas ibn Mali, namun hadits di atas tidak diterimanya dari

---

Kutub al-'Ilmiyah, 1413 H), juz 1, hal. 288; Tamam ibn Muhammad Abu al-Qasim al-Radhiy, *Al-Fawa'id*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1412 H), Juz 1, hal. 355; Abu al-Hasan Ali ibn Umar ibn Ahmad ibn Ali al-Muhdiy al-Dar al-Quthniy, *Al-'Ilal al-Waridah fi Al-Hadits al-Nabawiyah*, juz 8, (Riyadh: Dar al-Tibah, 1985), hal. 34.

Anas ibn Malik Radhiyallahu Anhu. Pembajakan pemberitaan inilah yang menjadikan cacat ('illatnya) hadits itu.

9. Keadaan hadits itu sudah mempunyai sanad tertentu akan tetapi salah seorang rawinya meriwayatkan hadits tersebut dari sanad lain di luar sanad yang sudah tertentu itu secara waham (duga-duga). Ringkasnya 'illat yang kesembilan itu ialah: meng-isnad-kan secara waham suatu hadits yang sudah musnad. Misalnya:

كان رسول الله صلي الله عليه وسلام إذا افتتح الصلاة قال: "سبحانك اللهم وبحمدك، تبارك اسمك وعلا جدك ولا إله غيرك.[8]

Artinya: Rasulullah Saw bila membaca iftitah (do'a antara takbiratul ikhram dengan bacaan al-Fatihah) membaca "Mahasuci Engkau dan dengan puji Mu Aku menyucikan Engkau, Yang Maha Memberkahi nama-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu dan tiada Tuhan selain Engkau.

Para imam ahli hadits mentakhrijkan hadits tersebut dengan sanad yang berbeda-beda dari sahabat yang berbeda-beda pula dengan nilai yang berlain-lainan dan kebanyakan ulama menilainya dengan dha'if.[9]

---

[8] Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz 18, (Cairo: Muassasah al-Risalah, 1999), hal. 51; Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Kutub, t.th.), juz 1, hal. 261; Al-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy*, (Riyadh: al-Tsaqafah, 2002), juz 3, hal. 469.

[9] Muslim meriwayatkan melalui sanad: Muhammad ibn Mihram, al-Walid ibn Muslim, al-Auza'iy, 'Abdah dan Umar bin Khattahab Radhiyallahu Anhu dengan memauqufkan kepada 'Umar. Dan 'Abdah tidak pernah mendegar dari 'Umar, tetapi ia mendengar dari Ibn 'Umar. Abu Dawud, Al-Turmudziy, Al-Nasa'iy dan Ibn Majah mentakhrijkannya melalui jalur sanad Ja'far bin Sulaiman, 'Ali ibn Ali, al-Hasan, Abu al-Mutawakkil, dari sahabat Abu Sa'id. KataAbu Dawud: Hadts ini adalah waham. Kewahamannya terletak pada Ja'far bin Sulaiman. *Aunul Ma'bud*, Abu Thaib Muhammad Syamsul Hal, II: 479; Al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Juz II, hal. 34; Al-Syaukanly, *Nail al-Awthar*, Juz II, hal. 217 s.d. 222. Fatchur Rahman, *Ikhtisar...*, hal. 363.

Jika kita mengambil hadits tersebut dari *Musnad Ishaq ibn Rahawaih*, maka hadits itu adalah musnad. Sanadnya terdiri dari 'Abdul Aziz, 'Abdullah ibn Fadil, Al-A'raj, 'Ubaidillah bin Abi Rafi' dari sahabat Ali Radhiyallahu Anhu.

Kemudian al-Mundziry ibn Abdullah al-Haramiy Mengisnadkan (mencari sanad yang lain di luar sanad yang sudah ada) hadits tersebut secara waham dari Abdul Aziz, dari Abdullah ibn Dinar dari In 'Umar Radhiyallahu Anhu Di mana di dalam periwayatan itu dikatakan bahwa Ibn Umar Radhiyallahu Anhu mengetahui sendiri apa yang telah diperbuat Rasulullah saw.

10. Memawqufkan hadits yang marfu'. Misalnya hadits:

من ضحك في صلاته يعيد الصلاة ولا يعيد

Artinya: Barang siapa tertawa di waktu shalat, hendaklah mengulangi shalatnya, tetapi tidak usah menguiang wudhu'nya.

Hadits al-Baihaqiy yang bersanad Abu al-Qasim Zaid Abi Hasyim al-Husainiy, Abi Jakfar Muhammad ibu Ali ibn Dahim, Ibrahim ibn Abdillah, Waki' Al-A'masy, Abu Sufyan dari sahabat Jabir adalah ma'lul. 'Ilatnya terletak kepada Waki' yang memauqufkan apa yang diriwayatkan itu kepada sahabat Jabir Radhiyallahu Anhu. Jelasnya Waki' menerima berita dari al-A'masy yang diterimanya dari Abu Sufyan itu mengatakan bahwa ketika Jabir Radhiyallahu Anhu ditanya oleh Sufyan tentang hukum orang yang tertawa di waktu shalat lalu Jabi menjawab: "yu'idhu al-shalat wa yu'idu al-wudhu"". Jadi yang diberitakan oleh Waki' itu tidak lain hanyalah wawancara antara Sufyan dan sahabat Jabir Radhiyallahu Anhu. Kalimat "yu'idhu al-shalat" dan seterusnya itu bukan sabda

Nabi saw. Inilah sebabnya berita itu dikatakan mauquf, karena hanya terhenti kepada sahabat saja.

Padahal hadits tersebut yang diriwayatkannya melalui jalur sanad Abu Bakar bin al-Hasan, Hajib bin Ahmad, Muhammad ibn Hammad, Abu Mu'awiyah, al-A'masy, Abu Sufyan dan Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhu dan yang diriwayatkan oleh Abu Fawah Yazid bin Muhammad melalui jalur sanad ayahnya (Muhammad), kakeknya, al-'Amasy, Abu Sufyan dan Jabir Radhiyallahu Anhu adalah marfu'. Karena Abu Sufyan menerima dari sahabat Jabir Radhiyallahu Anhu dan yang terakhir ini mengatakan menerima dari Rasulullah saw. tentang sabda itu. Dengan demikian berita yang disampaikan itu diangkat dari Rasulullah saw. (marfu').

Demikian aspek-aspek illat yang dapat terjadi pada sanad hadits. 'Illat tidak hanya terbatas pada sanad saja, tetapi kadang-kadang kala terjadi juga pada matan. Bahkan tidak tertutup kemungkinan sebuah hadits terjadi pada sanad dan matan sekaligus, seperti hadits yang ditelaah dalam penelitian ini. Para ulama merumuskan aspek-aspek illat pada matan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan aspeknya, misalnya terjadinya percampur adukkan antara ungkapan Nabi (hadits) dengan ungkapan perawinya (sahabat). Terdapat juga hadits yang illatnya disebabkan terjadinya pertukaran lafaz pada suatu hadits; atau terbalik peletakannya antara yang awal dengan sebelum atau sesudahnya, salah dalam menetapkan lafaz; juga bisa terjadi disebabkan keragu-raguan antara ungkapan-ungkapan (seperti hadits yang sedang diteliti, terjadi keraguan perawinya apakah satu sha' atau setengah sha') besaran zakat fithrah yang dibebankan kepada umat Islam. Di samping itu, illat juga bisa terjadi berupa pertentangan hadits tersebut dengan ayat-ayat al-

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang menjadi objek penelitiannya adalah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Ilal al-Hadits* karya Imam Dar al-Quthniy. Dalam konteks otentisitas hadis, metode yang digunakan adalah metode *takhrij hadits* dan *naqd matn al-hadits* (kritik sanad dan kritik matan hadits).

Sedangkan dalam hal otentisitas matan hadis, metode yang digunakan adalah metode *content analysis*, yaitu memahami berbagai lafaz yang terdapat di dalam hadits pokok (tentang zakat fithrah), serta beberapa hadits lain yang memiliki kandungan yang sama. Sedangkan pendekatan yang digunakan antara lain: pendekatan historis yang tercakup dalam ilmu-ilmu riwayat tentang para perawi hadits serta penilaian terhadap kualitas dan kredibilitas mereka dalam bidang periwayatan hadits. Dalam analisis matan hadits, dipergunakan pendekatan kebahasaan (*linguistic*). Dalam penelitian ini juga akan menggunakan ukuran keshahihan matan hadits yang umum digunakan oleh ulama hadits.

Kritik sanad dan matan hadis, yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lazim digunakan dalam mengkritik sanad dan matan hadis, yang diawali dengan *takhrij* hadis.

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam meneliti para rawi adalah pendapat para kritikus rawi hadis dalam kitab-kitab *rijal* dan *jarh wa ta'dil* dalam kitab-kitab yang mereka tulis antara lain: Al-Mizzi dalam kitab *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*; Ibn Hajar dalam kitab *Tahdzib al-Tahzib*, dan kitab *Taqrib al-Tahdzib*, Abu Hatim, dalam kitab *Jarh wa Ta'dil*, al-Bukhari dalam *Tarikh al-Kabir*, al-Dzahabi dalam kitab *Siyar al-'Alam al-Nubala'*, dan al-Suyuthi dalam kitab *Thabaqat al-Huffazh* dan beberapa kitab lainnya. Sedangkan dalam meneliti kualitas matan, menggunakan standar al-Khatib al-Baghdadi.

Menurut al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M), suatu matan hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (yakni diterima karena berkualitas shahih), apabila: a. Tidak bertentangan dengan akal sehat; b. tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muhkam*.; c. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir; d. tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf); e. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti; f. tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat. (Al-Khatib al-Baghdadi, 1972: 207).

B. Sumber Data

Data primer penelitian ini adalah kitab *'Ilal al-Hadits* karya Imam Dar al-Quthniy. Sedangkan data sekunder adalah kitab-kitab hadits lainnya, yang terdapat di dalamnya hadits-hadits yang berkenaan dengan zakat fithrah, baik kitab induk hadits yang enam

(kutub al-Sittah) maupun kitab-kitab induk lainnya. Dalam memperkaya analisis, peneliti juga akan mengambil pendapat-pendapat para ulama kontemporer yang dianggap memiliki kredibilitas dalam bidang hadits dan fiqh. Dalam kajian tentang kredibilitas para perawi, sumber primernya adalah kitab-kitab rijal al-hadits, kitab-kitab ilmu jarh wa ta'dil, dan kitab-kitab rijal al-Hadits. Sedangkan sumber sekundernya adalah kitab-kitab sejarah dan buku-buku lainnya, baik yang klasik maupun yang modern.

C. Asumsi Penelitian

Asumsi awal dalam penelitian ini adalah: terjadinya 'ilal pada hadits tentang zakat fithrah disebabkan adanya rawi yang tidak disebutkan, sehingga diduga terdapat hal yang disembunyikan dalam riwayat tersebut. Sedangkan dalam kajian matannya, diduga juga terdapat kesalahan dalam redaksinya. Dalam pengamalannya, hadits tentang zakat fithrah dapat dirujuk pada hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab mu'tabar. Sedangkan dalam posisinya sebagai dalil syar'iy hadits ini dapat diamalkan dengan didukung oleh riwayat-riwayat lainnya sebagai syahid atau muttabi'nya.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan perangkat-perangkat keras, seperti buku-buku dan kitab-kitab yang diduga terdapat hadis-hadis yang diteliti. Di samping itu, juga menggunakan perangkat lunak berupa software yang dianggap dapat

membantu memberikan informasi tentang keberadaan suatu hadis yang diteliti.

E. Analisis Data

Hadis-hadis yang telah diperoleh dari buku-buku atau kitab-kitab hadis akan dilakukan uji keabsahannya. Dalam hal ini, langkah awal adalah menentukan hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *'Ilal al-Hadits* karya Imam Dar al-Quthniy untuk dijadikan bahan kajian, kemudian dilakukan penelitian untuk memastikan apakah hadis tersebut terdapat dalam kitab-kitab yang mu'tabar atau dalam kitab-kitab yang tidak mu'tabar. Untuk memastikan atau mendekati kepastian tentang keshahihan hadits, dilakukan telaah tentang kredibilitas para perawi hadis tersebut. Untuk mengetahui kualitas matan hadis yang diteliti, dilakukan penelitian terhadap isi atau kandungan hadis dengan berbagai pendekatan dan perbandingan dengan dalil-dalil al-Qur'an serta hadits yang lebih shahih atau yang sama derajatnya keshahihannya.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Setiap data yang diperoleh akan dilakukan pemeriksaan secara berulang-ulang, sehingga dapat diyakini keabsahannya. Dalam konteks hadis-hadis yang diteliti, selain mengambil data melalui software, juga dilakukan cek ulang pada kitab hadis dalam judul yang sama, agar tidak terjadi kesalahan, baik kecil maupun besar. Sedangkan dalam hal penelitian terhadap kredibilitas para perawi

suatu hadis, maka akan dilakukan pengecekan yang berulang-ulang serta tidak membatasi pada satu sumber saja, tetapi berusaha menggunakan semua sumber yang terdapat dalam perpustakaan-perpustakaan di Nanggroe Aceh Darussalam, juga menggunakan perangkat lunak, berupa pustaka digital. Hasil kerja peneliti melalui kitab-kitab tersebut dibandingkan keabsahannya melalui *software* dimaksud, sehingga kesimpulan yang akan diambil memiliki nilai kebenaran yang cukup tinggi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan objek yang diteliti, yaitu jumlah hadits yang memungkinkan untuk diteliti.
2. Melakukan penelitian terhadap kualitas sanad hadis.
3. Melakukan penelitian terhadap kualitas matan hadis.
4. Menyimpulkan keotentikan hadits yang diteliti secara menyeluruh (sanad dan matannya)
5. Memberikan penjelasan tentang pemahaman terhadap kandungan hadits yang diteliti seperlunya.

&&&

BAB EMPAT
HASIL PENELITIAN

Di antara hadits yang dianggap terkandung di dalamnya 'illah adalah hadits yang berhubungan dengan penetapan takaran pembayaran zakat fithrah. Para ulama hadits mengatakan, kadangkala 'illah berhubungan dengan sanad, dan kadangkala juga berhubungan dengan matan. Bahkan ada hadits yang terkandung 'illah pada kedua aspek tersebut, yaitu pada sanad dan juga pada matan. Dalam bab ini peneliti memfokuskan diri pada jawaban tentang tiga hal, yang telah dikemukakan di pada bagian metode penelitian laporan ini, yaitu: berkisar tentang bentuk 'illat dalam hadits zakat fithrah; bagaimana mengamalkan hadits dimaksud sebagai solusi persoalan terkait; dan bagaimana memposisikan hadits berilat tersebut dalam kehidupan masyarakat sekarang.

A. Aspek-Aspek 'Ilal Hadits tentang Zakat Fithrah

1. Teks Hadits

Dalam kitab *'Ilal Hadits Imam Dar al-Quthni* disebutkan:

وسئل عن حديث ابي صعير قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فى صدقة الفطر أدوا صاع قمح عن الصغير والكبير والحر والمملوك والذكر والأنثي والغني والفقير فقال يرويه الزهري واختلف عنه فقال النعمان بن راشد عن الزهري عن ثعلبة بن صعير عن ابيه

قال بكر بن وائل عن الزهري عن عبد الله بن ثعلبة بن صعير وقيل عن بن عيينة عن الزهري عن بن أبي صعير عن أبي هريرة وقيل عن سفيان بن حسين عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة وقيل عن عقيل ويونس عن الزهري عن سعيد بن المسيب مرسلاً وقال معمر عن الزهري عن الأعرج عن أبي هريرة وقال سليمان بن أرقم عن الزهري عن قبيصة بن ذؤيب عن زيد بن ثابت

واختلفوا أيضا في متنه في حديث سفيان بن حسين عن الزهري صاعا من قمح وكذلك قال النعمان بن راشد عن الزهري عن ثعلبة بن أبي صغير عن أبيه صاع من قمح عن كل إنسان وفي حديث الآخرين نصف صاع قمح وأصحها عن الزهري عن سعيد بن المسيب مرسلا.

Hadits di atas merupakan hadits yang diriwayatkan al-Zuhri yang diperselisihkan baik dari sudut pandang sanad maupun dari sudut pandang matannya. Oleh karena itu, pembahasan ini terbagi dua yaitu 'ilal pada sanad dan 'ilal pada matan hadits.

2. 'Ilal dari Aspek Sanad

a. Takhrij Hadits

Sebelum ditelaah lebih jauh tentang 'ilah yang terdapat dalam hadits di atas, terlebih dahulu penulis menguraikan penelurusan periwayatan hadits, sehingga memudahkan dalam langkah selanjutnya serta diketahui dalam kitab apa saja hadits tersebut terdapat.

Sanad hadits ini merupakan riwayat al-Zuhri yang diperselisihkan keabsahannya. Sanad-sanad tersebut terdiri dari enam bentuk, antara lain:

1. Riwayat pertama, al-Zuhri mengambil dari Tsa'labah ibn Shu'air dari Abu Shu'air (marfu')
2. Riwayat kedua, al-Zuhri mengambil dari Tsa'labah ibn Shu'air dari Abu Hurairah (marfu')
3. Riwayat ketiga, al-Zuhri mengambil dari al-'Araj dari Abu Hurairah (marfu')
4. Riwayat keempat, al-Zuhri mengambil dari Qabishah ibn Zu'aib dari Zaid ibn Tsabit (marfu')
5. Riwayat kelima, al-Zuhri mengambil dari Sa'id ibn Musayyab dari Abu Hurairah (marfu')

6. Riwayat keenam, al-Zuhri mengambil dari Sa'id ibn Musayyab (Mursal)

Dari keenam versi riwayat di atas, perlu penelusuran terhadap kredibilitas orang-orang yang terlibat dalam periwayatan hadits tersebut, terutama para rijal yang menerima hadits dari al-Zuhri.

Versi Pertama

Versi pertama sanad hadits ini, yaitu dari al-Zuhri dari Tsa'labah ibn Shu'air dari Abu Shu'air secara marfu'.

Riwayat hadits dalam versi pertama ini juga terdapat dalam berbagai kitab hadits lainnya di antaranya adalah:

1). Sunan Dar al-Quthni, *Kitab al-Zakah*:

حدثنا عبد الوهاب بن عيسي بن أبي حية ثنا إسحاق بن أبي إسرائيل ثنا حماد بن زيد عن النعمان بن راشد عن الزهري ذكر ثعلبة بن صعير عن أبيه أو عن عبد الله بن ثعلبة بن صعير عن أبيه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم أدوا صدقة الفطر صاعا من تمر أو صاعا من شعير أو نصف صاع من بر عن كل صغير أو كبير ذكر أو أنثى حر أو عبد[1]

Adapun orang-orang yang menerima dari al-Zuhri dalam bentuk sanad pertama ini adalah:

1. Nu'man ibn Rasyid
2. Bakr Wa'il ibn (sebagai tabi')

2). Imam Ahmad ibn Hanbal dalam Musnadnya:

حدثنا عفان قال سألت حماد بن زيد عن صدقة الفطر فحدثني عن نعمان بن راشد عن الزهري عن ثعلبة بن أبي صعير أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أدوا صاعا من

[1]Dar al-Quthny, *Sunan Dar al-Quthny*, Juz II, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1966, hal. 147.

قمح أو صاعا من بر وشك حماد عن كل اثنين صغير أو كبير ذكر أو أنثى حر أو مملوك غني أو فقير أما غنيكم فيزكيه الله وأما فقيركم فيرد عليه أكثر مما يعطي.[2]

3). Abu Dawud dalam Sunannya:

حدثنا مسدد وسليمان بن داود العتكي قالا حدثنا حماد بن زيد عن النعمان بن راشد عن الزهري قال مسدد عن ثعلبة بن عبد الله بن أبي صعير عن أبيه وقال سليمان بن داود عن عبد الله بن ثعلبة أو ثعلبة بن عبد الله بن أبي صعير عن أبيه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صاع من بر أو قمح على كل اثنين صغير أو كبير حر أو عبد ذكر أو أنثى أما غنيكم فيزكيه الله وأما فقيركم فيرد الله تعالى عليه أكثر مما أعطى زاد سليمان في حديثه غني أو فقير.[3]

c. Tarjamah Ruwah

1). Nu'man ibn Rasyid

Nama di atas termasuk salah satu perawi yang menerima dari al-Zuhri dalam sanad yang dipermasalahkan. Menurut Imam al-Nasa'iy nama tersebut termasuk orang yang banyak tersalah dalam meriwayatkan hadits (*katsir al-Ghalath*).[4] Namun demikian *katsir ghalath* tergolong kepada *'ilal* ringan karena bukan hal yang berhubungan dengan *'adalah*, tetapi pada ke*dhabitan*.

b. Bakr ibn Wa'il

Nama ini merupakan *tabi'* (orang selain Nu'man ibn Rasyid dalam jalur ini yang menerima dari al-Zuhri. Nama lengkapnya adalah: Bakr ibn Wa'il ibn Dawud al-Taimiy al-Kufiy (orang Kufah).

---

[2] Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Bab Baqy Musnad al-Anshar*, Hadits No. 22552.

[3] Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Zakat, Bab Man Rawa Sha'an au Nishfu Sha'an.

[4] Ahmad Syu'aib al-Nasa'iy, *Dhu'afa wal Matrukin li al-Nasa'iy*, Dar al-Wa'iy, Halab Syiria, 1369, juz 1, hal. 100.

Ia termasuk murid daripada al-Zuhri di samping belajar kepada para gurunya seperti Abdullah ibn Dinar; Abu al-Zubair; Musa ibn Uqbah; Nafi'; Sa'id ibn Abu Urwah dan lain-lain. Adapun kredibilitasnya antara lain menurut Abu Hatim ia *Shalih*, menurut al-Nasa'iy *Laisa bi Ba'sa*, menurut al-Hakim ia *tsiqah*, Ibn Hibban memasukkannya ke dalam deretan perawi *tsiqah*, menurut Abdul Haq ia termasuk perawi yang *Dha'if*, sedangkan menurut Ibn al-Qaththan ia tidak Zha'if. [5]

Kesimpulannya Bakr ibn Wa'il tidak dapat dimasukkan ke dalam perawi yang dipercaya (*tsiqah*), karena di antara ulama yang menela'ah kredibilitasnya lebih banyak condong kepada ketidak-ketsiqatannya.

Versi Kedua

Riwayat kedua, al-Zuhri mengambil dari Tsa'labah ibn Shu'air dari Abu Hurairah (marfu'). Adapun yang meriwayatkan dari al-Zuhri dari versi ini adalah: Ibn 'Uyainah.

Tarjamah Ibn 'Uyainah

Ibnu 'Uyainah (107-198 H) menurut Ibn Hajar ia adalah Tsiqah Hafiz Faqih Imam Hujjah, kecuali terjadi kesalahan pada bagian akhir hafalannya.[6] Menurut Ibn al-Madiny Ibnu 'Uyainah merupakan murid al-Zuhri yang paling diyakini. Sedangkan menurut Imam Syafi'iy Ibnu 'Uyainah merupakan orang penting dari segi keilmuan yang bermukim di Hijaz.[7] Al-'Ajaliy mengatakan bahwa Ibn 'Uyainah adalah *tsiqah tsubut*, dan banyak pendapat ulama rijal hadits

[5] Tahzib al-Tahzih, juz 1, hal. 428,
[6] Ibn Hajar, *Taqrib Taqrib*, Juz 1, hal. 312.
[7] Al-Suyuthiy, *Thabaqat al-Huffaz*, hal. 233.

lainnya yang memasukkan Ibnu 'Uyainah ke dalam perawi yang tsiqah sehingga riwayatnya dapat diterima. Namun demikian, menurut Ibnu Shalah berdasarkan penilaian Muhammad ibn Abdullah ibn Amir al-Mushilly, memberikan kesaksian bahwa Ibnu 'Uyainah mengalami kesalahan pada masa akhir hidupnya. Oleh karenanya riwayat Ibnu 'Uyainah yang terjadi pada sekitar tahun 97 H dan seterusnya tidak dapat dipertanggung-jawabkan keabsahannya.[8] Ahmad ibn Hanbal menilai Ibnu 'Uyainah sebagai perawi yang banyak *tadlis*, tetapi ia meriwayatkan dari perawi-perawi yang tsiqat,

Berdasarkan uraian tarjamah Ibn 'Uyainah di atas, kendatipun ia termasuk tsiqah, namun dalam berbagai riwayat ulama rijal dan *jarh wa ta'dil* menyatakan bahwa Ibnu 'Uyainah banyak mengalami kesalahan ketika ia berada dalam usia lanjut. Oleh karena itu, riwayat Ibn 'Uyainah tidak terjamin dan tergolong lemah.

Versi Ketiga

Riwayat ketiga ini al-Zuhri mengambil dari al-'Araj dari Abu Hurairah (marfu'). Adapun orang yang menerima dari al-Zuhri adalah: Ma'mar.

Tarjamah Ma'mar

Nama lengkapnya adalah: Ma'mar ibn Rasyid al-Azadiy al-Hadany Abu 'Urwah ibn Abu 'Amr al-Bashary maula 'Abdul Salam ibn Abdul Quddus saudara Shalih ibn Abdul Quddus dan Abdul Salam maula 'Abdul Rahman ibn Qais al-Azady. Ma'mar menerima hadits dari antara lain: Abban ibn Abu 'Iyasy, Ibrahim ibn Maisarah, Ismail ibn Umaiyah, Asy'ab ibn Suwar, Asy'asy ibn Abdullah dan lain-lain.

[8] Abi Barakat al-Zahabi, *Kawakib al-Nirat*, hal. 42.

Sedangkan murid-muridnya antara lain: 'Amr ibn Dinar al-Makky, Abdul Razaq ibn Himam

Adapun kredibilitas Ma'mar adalah: Menurut 'Amr ibn 'Ali Ma'mar adalah sejujur-jujur orang. Menurut al-'Ajli Ma'mar adalah Tsiqah. Ya'qub ibn Syaibah mengatakan bahwa Ma'mar Tsiqah. Menurut Abu Hatim, Ma'mar *Fihi aghalith* tetapi *Shalih al-hadits*. Menurut al-Nasa'iy ia *Tsiqah Makmun*. Ibn Hiban memasukkannya dalam kitab *Tsiqah*.[9]

Dari uraian tentang profil Ma'mar di atas, dapat disimpulkan bahwa Ma'mar termasuk orang yang *tsiqah*. Karena hampir semua pendapat tentangnya mengarah kepada *ketsiqatan*-nya.

Versi Keempat

Riwayat keempat ini, diriwayatkan al-Zuhri dari Qabishah ibn Zu'aib dari Zaid ibn Tsabit (marfu'), adapun perawi yang mengambil dari al-Zuhri dalam versi ini adalah Sulaiman ibn Arqam.

[9] Tahzib al-Kamal, Juz 28, 311.

Tarjamah Sulaiman ibn Arqam

Nama lengkapnya adalah: Sulaiman ibn Arqam Abu Mu'az al-Bashary. Ia menerima hadits selain dari al-Zuhri juga menerima dari al-Hasan.

Menurut al-Nasa'iy dan Imam al-Jauzy, Sulaiman ibn Arqam (Abu Mu'az) perawi yang zha'if.[10] Menurut Imam Ahmad dan Yahya, ia *Laisa bi syai'i*. Menurut 'Amr ibn 'Ali ia *Laisa bi Tsiqah*. Imam al-Sha'adiy mengatakan ia *Saqith*. Imam Bukhari *Tarakuhu*. Imam Nasaiy, Abu Dawud dan Dar al-Quthniy mengatakan ia adalah *Matruk*. Menurut Abu Zar'ah ia adalah *Zahib al-Hadits*. Menurut ibn Hibban ia adalah *Yuqallib al-Akhbar*[11].

Dari beberapa pendapat ulama tentang profil Sulaiman ibn Arqam tersebut dapat disimpulkan bahwa ia termasuk perawi yang lemah, yang tidak dapat dijadikan sebagai periwayat hadits yang shahih. Namun demikian, kelemahan tersebut tidak menyangkut keadilan tetapi menyangkut ke*dzabitan*. Dengan demikian hadits yang diriwayatkannya tidak dapat dimasukkan sebagai hadits shahih tetapi terbatas kepada hadits hasan, karena kekurangan salah satu syarat yang telah disepakati para ulama.

Versi kelima

Riwayat kelima, al-Zuhri mengambil dari Sa'id ibn Musayyib dari Abu Hurairah (marfu'). Adapun orang yang menerima dari al-Zuhri antara lain: Sufyan ibn Husain,

Di antara perawi yang meriwayatkan hadits ini adalah:

- Imam Dar al-Quthni dalam kitab Sunannya:

---

[10]Ibnu Jauzy, *al-Zu'afa' wa al-Matrukin li Ibn al-Jauzi*, Juz II, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1406, hal. 16.

[11] Al-Nasa'iy, *Dhu'afa'...*, Juz. 1, hal. 48.

حدثنا الحسين بن إسماعيل ومحمد بن مخلد قالا نا أبو يوسف القلوسي ثنا بكر بن الأسود ثنا عباد بن العوام عن سفيان بن حسين عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة ثم أن النبي صلى الله عليه وسلم حض على صدقة رمضان على كل إنسان صاع من تمر أو صاع من شعير أو صاع من قمح. بكر بن الأسود ليس بالقوي[12]

- ***Tarjamah Ruwah Sufyan ibn Husain***

Sufyan ibn Husain kuniyahnya adalah Abu Muhammad, ada yang menyebutnya Abu al-Hasan al-Wasithy maula al-Amir Abdullah ibn Haziin al-Salamy ada yang menyebutnya Maula Abdurrahman ibn Salamah al-Qurasyi. Ia meriwayatkan dari Mudhtharab dari al-Zuhri. Menurut Abbas ia *laisa bihi ba'sa,* ia tidak termasuk *kubbar ashab al-Zuhri,* tentang haditsnya adalah dha'if.[13] Sejauh penelitian penulis, tidak ada ulama yang mengatakan bahwa ia tsiqah atau ungkapan setara dengannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Sufyan bin Husain adalah tidak tsiqah.

Riwayat Keenam

Bentuk keenam riwayat hadits ini adalah melalui jalur Yunus dan Uqail yang meriwayatkan dari al-Zuhri, ia mengambil dari Sa'id ibn Musayyab dan langsung kepada Rasulullah (Mursal)

Tarjamah Yunus Ibn 'Ubaid

Nama lengkapnya adalah Yunus ibn Yazid ibn Abu al-Najjad, ada yang menyebutnya Yunus ibn Yazid ibn Musykan ibn Abu al-Naja al-Iliy Abu Yazid al-Qirsyi, maula Mu'awiyah ibn Abu Sufyan. Dia saudara Abu Ali ibn Yazid dan 'Amu al-Ansabah ibn Khalid ibn

---

[12]Sunan Dar al-Quthni, Juz II, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1966), hal. 144.

[13] *Tahzib Tahzib*, Juz 3, hal. 240.

Yazid. Guru-gurunya antara lain: Ibrahim ibn Abu 'Abalah al-Muqaddasiy; Hakam ibn Abdullah ibn Sa'ad al-Iliy, Ikrimah ibn Abbas, Imarah ibn Aziyah, Umar ibn Abdullah maula Ghafrah, Imran ibn Abu Anas, al-Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Shiddiq, Muhammad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhri, Nafi' maula ibn Umar, Hisyam ibn 'Urwah ibn 'Urwah, Abu Ali ibn Yazid al-Iliy. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Abu Zhamrah Anas ibn 'Iyazh al-Laitsiy, Aiyub ibn Suwaid al-Ramli, Baqiah ibn al-Walid, Bahlul ibn Rasyid, Jarir ibn Hazim Hasan ibn Ibrahim al-Kirmani, Hafash ibn Umar al-Dimasyqy, Rasyidin ibn Sa'ad, Sulaiman ibn Bilal, Syabib ibn Sa'id al-Habthy, Abu Sya'bah Shadaqah ibn al-Muntashir al-Sya'bani, Thalhah ibn Yahya al-Zarqy, Abdullah ibn Haris al-Makhzhumiy, Abdullah ibn Raja' al-Makky, Abu Shafwan Abdullah ibn Sa'id al-Amawi, Abdullah ibn Umar al-Namiri, Abdullah ibn Mubarrak, Abdullah ibn Wahab, Abdurrahman ibn Amru al-Auza'iy, Usman ibn al-Hakam al-Jazamiy, Utsman ibn Umar ibn Faris, Ali Ibn 'Urwah al-Dimasyqy, Amru ibn al-Harits al-Mishri.

Orang yang bernama Yunus yang menerima hadits dari al-Zuhri mempunyai nama lengkap: bernama Yunus ibn 'Ubaid. Beliau termasuk salah seorang yang termasuk murid al-Zuhri. Yunus ibn 'Ubaid menurut para ahli rijal al-Hadits berstatus Tsiqah, sehingga haditsnya yang berasal darinya dapat dipegangi ditinjau dari ketsiqatan rawiy. Di antara komentar para ulama tentang kedudukannya adalah antara lain datang dari al-Zahabi dalam kitabnya *Mizan al-'Itidal*. Ia mengatakan:

Al-Bara' ibn 'Azib pernah meriwayatkan hadits dari Yunus, ia tidak mengenal bagaimana profil Yunus ini. Ibnu Hibban

memasukkan ke dalam golongan perawi yang tsiqat. [14] Menurut al-Ily Yunus merupakan shahabat al-Zuhri yang Tsiqah Hujjah. Ibn Sa'ad meragukannya dengan mengatakan *laisa bihujjah.* Waqi' juga meragukan, karena ia buruk hafalan. Imam Ahmad ibn Hanbal memasukkannya kepada perawi yang munkar. Ali ibn al-Madiny berkata: "saya tanyakan kepada Abdurrahman ibn Mahdi tentang Yunus ibn Yazid, ia mengatakan bahwa Ibn al-Mubarak menilai tulisannya Shahih, saya juga menilai tulisannya shahih. 'Abdan berkata dari ibn al-Mubarak saya berpendapat tentang hadits Ma'mar dan Yunus, saya mengagumi keduanya. Menurut Ahmad ibn Hanbal mengutip pendapat Waqi' bahwa Yunus ibn Yazid *Su'u al-Hifzh.* Menurut Abu Abdullah dari Abdurrazaq dari Ibn Mubarak Riwayat Ma'mar dari Yunus adalah lemah, karena ia menulis segala sesuatunya. [15]

Dengan demikian dapat disimpulan bahwa Yunus bin Yazid tidak tsiqah.

Tarjamah Uqail ibn Khalid

Nama lengkapnya adalah 'Uqail ibn Khalid ibn 'Uqail al-Iliy Abu Khalid al-Umawy Maula Utsman ibn Affan. Guru-gurunya antara lain: Abban ibn Shalih, Hasan al-Bashary, Khalid ibn 'Uqail (ayahnya), Ziyad ibn 'Uqail (pamannya), Ziyad ibn 'Uqail, Zaid ibn Aslam, Salim ibn Abdullah ibn Umar, Sa'id ibn Abu Sa'id al-Khuzriy, Sa'id ibn Sulaiman ibn Ziya ibn Tsabit, Salamah ibn Kuhail, 'Irak ibn Malik, 'Ikrimah maula ibn Abbas Qad, Amru ibn Syu'aib, al-Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakr al-Shiddiq, Muhammad ibn Ishaq ibn

---

[14] Al-Zahabiy, *Mizan al-I'tidal fi al-Naqd al-Rijal,* Juz 7, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1995, hal. 317.

[15] Al-Mizzy, *Tahzib al-Kamal,* Juz 22, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980, hal. 557

Yasar, Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al-Zuhri, Ma'bad ibn Ka'ab ibn Malik, Mughirah ibn Hukaim, Nafi' maula ibn Umar, Hisyam ibn 'Urwah dan Yahya ibn Abu Katsir.

Murid-muridnya adalah: Ibrahim ibn 'Uqail ibn Khalid (anaknya), Jabir ibn Isma'il al-Hadhramiy, Hujjaj ibn Farafashah, Abu Jabalah Hayyan ibn 'Abdullah ibn Jabiah al-Darimiy al-Bashriy, Kharijah ibn Mush'ab al-Khurasaniy, Rasyidin ibn Sa'ad, Sa'id ibn Abu Aiyub, Zhamam ibn Ismail, 'Ubad ibn Katsir al-Tsaqafiy, Abdullah ibn Lahi'ah, Abdurrahman ibn Salman al-Hijri, Abdurrahman ibn Abdul Hamid al-Mihriy, Laits ibn Sa'ad, al-Mufadhdhal ibn Fadhalah, Nafi' ibn Yazid, Yahya ibn Aiyub al-Mishriy dan Yunus ibn Yazid al-Iliy.

Menurut Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal Uqail adalah *Tsiqah*, begitu juga pendapat al-Nasa'iy adalah tsiqah, Ya'qub ibn Syaibah menilainya yang mengutip pendapat Abdullah ibn Syu'aib al-Shabuny bahwa riwayat al-Zuhri melalui Uqail merupakan riwayat yang terpecaya. Menurut 'Abbas ibn al-Duriy dri Yahya ibn Mu'aiyan ia termasuk perawi terpercaya yang meriwayatkan dari al-Zuhri, Menurut Muhammad ibn Abdul Wahhab al-Fara' mengutip pendapat al-Ishaq ibn Ibrahim bahwa Uqail lebih *tsubut* di banding Yunus, Uqail juga termasuk *hafizh*. Muhammad ibn Sa'ad menilai bahwa Uqail adalah *Tsiqah*. Menurut Abu Zar'ah ia *Shuduq Tsiqah*. Abdurrahman ibn Abu Hatim menilainya dengan mengatakan bahwa ia lebih menyenangi Uqa'il dibandingkan Yunus karena 'Uqail termasuk rawi *la ba'sa bihi*.[16]

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu, bahwa hadits yang dibahas terdiri dari 6 macam jalur yang perlu penelitian terhadap para rawi

[16] Juz 20, hal. 245 tahzib kamal

yang terdapat dalam jalur-jalur tersebut untuk dapat mengambil suatu kesimpulan jalur manakah yang lebih shahih.

Jalur pertama:

Jalur ini al-Zuhri mengambil dari Tsa'labah ibn Shu'air dari Abu Shu'air (marfu'). Adapun orang-orang yang menerima dari al-Zuhri dalam bentuk sanad pertama ini adalah: Nu'man ibn Rasyid dan Bakr ibn Wa'il (sebagai tabi'). Jalur ini tidak kuat, karena Nu'man ibn Rasyid rawi yang lemah (kurang dlabith). Begitu juga dengan Bakr ibn Wa'il, yang oleh banyak ahli dinilai kurang *tsiqah*. Selain itu, terdapat pendapat bahwa riwayat Abu Shu'air diperselisihkan, terutama karena diragukan keshahabatan Abu Shu'air. Hal ini seperti pendapat Ibnu Sakan bahwa Menurut Ibn Sakan, Tsa'labah ibn Abdullah ibn Abi Shu'air al-'Uzry tidak sah ia mendengarnya, kemudian ia meriwayatkan sanadnya kepada Ibn Mu'ayyan. Ia mengatakan: Tsa'labah ibn Abu Shu'air pernah melihat Rasulullah. Imam Bukhari dalam kitab "al-Tarikh" mengatakan bahwa riwayat 'Abdullah ibn Shu'air dari Nabi saw. adalah....., kecuali diriwayatkan melalui ayahnya. Tsa'labah ibn Abu Shu'air tidak termasuk dari para perawi tersebut. Karena itu, al-Asqalany berpendapat bahwa rawi yang dimaksud adalah Tsa'labah ibn Shu'air dan bukan Tsa'labah ibn Abu Shu'air.[17] Dengan demikian, jalur pertama ini dapat dianggap jalur yang lemah.

Jalur Kedua:

Riwayat kedua, al-Zuhri mengambil dari Tsa'labah ibn Shu'air dari Abu Hurairah (marfu'). Adapun yang meriwayatkan dari al-Zuhri dari versi ini adalah: Ibn 'Uyainah. Berdasarkan uraian tarjamah Ibn 'Uyainah di atas, kendatipun ia termasuk tsiqah, namun

[17]Al-Asqalany, *Al-Ishabah*, juz I, hal. 520.

dalam berbagai riwayat ulama rijal dan *jarh wa ta'dil* menyatakan bahwa Ibnu 'Uyainah banyak mengalami kesalahan ketika ia berada dalam usia lanjut. Oleh karena itu, riwayat Ibn 'Uyainah tidak terjamin dan tergolong lemah.

Jalur Ketiga

Riwayat ketiga ini al-Zuhri mengambil dari al-'Araj dari Abu Hurairah (marfu'). Adapun orang yang menerima dari al-Zuhri adalah: Ma'mar.

Ma'mar termasuk orang yang *tsiqah*. Karena hampir semua pendapat tentangnya mengarah kepada *ketsiqatan*-nya. Namun demikian, riwayat-riwayatnya terkadang ada yang mursal, di samping terdapat pengecualian dari jalur-jalur tertentu dan pada umumnya riwayat al-Zuhri melalui Ma'mar termasuk ke dalam riwayat yang tidak terjamin keotentikannya.[18]

Karena itu, dapat disimpulkan riwayat jalur ketiga ini termasuk riwayat yang lemah dan tidak terjamin.

Jalur Keempat

Riwayat keempat ini, diriwayatkan al-Zuhri dari Qabishah ibn Zu'aib dari Zaid ibn Tsabit (marfu'), adapun perawi yang mengambil dari al-Zuhri dalam versi ini adalah Sulaiman ibn Arqam.

Dari beberapa pendapat ulama tentang profil Sulaiman ibn Arqam, seperti telah dijelaskan di muka, dapat disimpulkan bahwa ia termasuk perawi yang lemah, yang tidak dapat dijadikan sebagai periwayat hadits yang shahih. Namun demikian, kelemahan tersebut tidak menyangkut keadilan tetapi menyangkut *kedzabitan*. Dengan demikian hadits yang diriwayatkannya tidak dapat dimasukkan

[18] *Hadits-Hadits Riwayat al-Zuhri yang Mu'alal*, hal. 166.

sebagai hadits shahih tetapi terbatas kepada hadits hasan, karena kekurangan salah satu syarat yang telah disepakati para ulama.

Karena itu, jalur keempat juga tidak tergolong jalur yang dapat terjamin keshahihannya, karena rawinya lemah walaupun lemahnya dalam segi *kedzabitan*.

Jalur Kelima

Riwayat kelima, al-Zuhri mengambil dari Sa'id ibn Musayyab dari Abu Hurairah (marfu'). Adapun orang yang menerima dari al-Zuhri antara lain: Sufyan ibn Husain, meriwayatkan dari Mudhtharab dari al-Zuhri. Menurut Abbas ia *laisa bihi ba'sa*, ia tidak termasuk *kubbar ashab al-Zuhri*, tentang haditsnya adalah dha'if.[19] Dengan demikian jalur kelima ini, juga tergolong lemah.

Jalur Keenam

Bentuk keenam riwayat hadits ini adalah melalui jalur Yunus dan Uqail yang meriwayatkan dari al-Zuhri, ia mengambil dari Sa'id ibn Musayyib dan langsung kepada Rasulullah (Mursal).

Berdasarkan kajian tentang tarjamah Yunus ibn Uba'id yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ia termasuk rawi yang dapat diterima walaupun dengan beberapa catatan, karena di antara penilaian-penilaian para ulama lebih banyak yang menyatakan bahwa Yunus dapat diterima riwayatnya.

Jalur ini juga diterima oleh Uqail. Berdasarkan uraian tarjamah tentang Uqail, dapat dikatakan bahwa termasuk orang yang *Tsiqah*. Karena pendapat yang mengatakan ia tsiqah lebih banyak dibandingkan pendapat yang melemahkannya.

Dari uraian-uraian ke keenam jalur periwayatan yang telah dikemukakan, maka riwayat keenam ini merupakan riwayat yang

---

[19] *Tahzib Tahzib*, Juz 3, hal. 240.

lebih shahih (kuat), dibandingkan riwayat-riwayat lainnya. Hanya saja, riwayat keenam ini diriwayatkan secara *mursal*. Oleh karena hadits mursal juga oleh para ulama Hadits digolongkan sebagai hadits lemah, maka keenam riwayat yang ditelitl tidak dapat dijadikan hujjah dalam hal sebagai dalil takaran pembayaran zakat fithrah. Untuk itu, perlu dialihkan kepada hadits-hadits lainnya, yang diriwayatkan oleh para rawi mu'tabar.

E. Kajian 'Ilal pada Matan Hadits

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Dar al-Quthni, bahwa hadits tentang zakat fithrah, terdapat beberapa versi hadits dengan sanad yang beragam, dan di antara hadits tersebut terdapat 6 versi yang tergolong ber'illat, baik pada sanad maupun pada matannya. Khusus dalam persoalan 'illat yang berkenaan dengan matan, bahwa dalam hadits tersebut terdapat ungkapan "sha'an min qamh" (satu sha' gandum), namun Imam Dar al-Quthni mengatakan bahwa terdapat versi matan yang berbunyi "Nisfu Sha' min Qamh". Dalam konteks ini, tentu perlu penjelasan yang lebih bagaimana sebenarnya. Hal ini seperti dikatakan Imam Dar al-Quthni sebagai berikut:

واختلفوا أيضا في متنه في حديث سفيان بن حسين عن الزهري صاعا من قمح وكذلك قال النعمان بن راشد عن الزهري عن ثعلبة بن أبي صعير عن أبيه صاع من قمح عن كل إنسان وفي حديث الآخرين نصف صاع قمح .

'Ilat yang terdapat dalam matan hadits di atas disebabkan adanya pertentangan antara matan hadits dalam riwayat di atas. Hadits pertama menyatakan bahwa besaran zaksy fitrah adalah satu sa', namun dalam riwayat lain dikatakan "setengah sa'".

Berikut ini akan diperbandingkan matan-matan hadits tentang zakat fithrah.

1). Sunan Dar al-Quthni, *Kitab al-Zakah*:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أدوا صدقة الفطر صاعا من تمر أو صاعا من شعير أو نصف صاع من بر عن كل صغير أو كبير ذكر أو أنثى حر أو عبد[20]

2). Ahmad ibn Hanbal dalam Musnadnya:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أدوا صاعا من قمح أو صاعا من بر وشك حماد عن كل اثنين صغير أو كبير ذكر أو أنثى حر أو مملوك غني أو فقير أما غنيكم فيزكيه الله وأما فقيركم فيرد عليه أكثر مما يعطي.[21]

3). Abu Dawud dalam Sunannya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: صاع من بر أو قمح على كل اثنين صغير أو كبير حر أو عبد ذكر أو أنثى أما غنيكم فيزكيه الله وأما فقيركم فيرد الله تعالى عليه أكثر مما أعطى زاد سليمان في حديثه غني أو فقير.[22]

Perbedaan atau pertentangan antar hadits, merupakan salah satu hal yang menjadikan salah satu hadits dianggap ber'illat. Dalam kasus hadits zakat fithrah, selain telah dinyatakan ber'illat pada sanad hadits, juga ber'illat pada matannya. Adanya 'illat pada sanad, menjadikan suatu hadits ber'illat secara keseluruhan (sanad dan matannya). Hal demikian, akan semakin mudah untuk diketahui dan ditela'ah bagaimana bentuk 'illat pada matan hadits.

Adapun hadits yang berkaitan yang dianggap shahih oleh al-Albani sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ الدَّرَابَجِرْدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا بَكْرٌ - هُوَ ابْنُ وَائِلٍ - عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَوْ قَالَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثَعْلَبَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صلى الله عليه وسلم- ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ بَكْرٍ الْكُوفِيِّ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى هُوَ بَكْرُ بْنُ وَائِلِ بْنِ دَاوُدَ

---

[20] Dar al-Quthniy, *Sunan Dar al-Quthny*, Juz II, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1966, hal. 147.

[21] Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Bab Baqy Musnad al-Anshar*, Hadits No. 22552.

[22] Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Kitab al-Zakat, Bab *Man Rawa Sha'an au Nishfu Sha'an.*

أَنَّ الزُّهْرِيَّ حَدَّثَهُمْ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ صُعَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- خَطِيبًا فَأَمَرَ بِصَدَقَةِ الْفِطْرِ صَاعِ تَمْرٍ أَوْ صَاعِ شَعِيرٍ عَنْ كُلِّ رَأْسٍ زَادَ عَلِيٌّ فِي حَدِيثِهِ أَوْ صَاعِ بُرٍّ أَوْ قَمْحٍ بَيْنَ اثْنَيْنِ - ثُمَّ اتَّفَقَا - عَنِ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَالْحُرِّ وَالْعَبْدِ.[23]

F. Kehujjahan Hadits

Berdasarkan uraian di atas, bahwa jalur-jalur yang meriwayatkan hadits ini ada enam versi. Ada lima versi yang lemah secara rawinya, dan terdapat satu versi yang lebih kuat periwayatannya. Namun riwayat terakhir diriwayatkan secara mursal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah, karena tidak terjamin periwayatannya.

&&&&

[23] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz 2, hal. 30.

BAB LIMA
PENUTUP

Dalam bagian terakhir laporan ini, penulis ingi menyajikan kesimpulan dan saran dari penelitlan dimaksud.

A. Kesimpulan

Sanad hadits ini merupakan riwayat al-Zuhri yang diperselisihkan keabsahannya. Sanad-sanad tersebut terdiri dari enam bentuk, antara lain:

1. Riwayat pertama, al-Zuhri mengambil dari Tsa'labah ibn Shu'air dari Abu Shu'air (marfu')
2. Riwayat kedua, al-Zuhri mengambil dari Tsa'labah ibn Shu'air dari Abu Hurairah (marfu')
3. Riwayat ketiga, al-Zuhri mengambil dari al-'Araj dari Abu Hurairah (marfu')
4. Riwayat keempat, al-Zuhri mengambil dari Qabishah ibn Zu'aib dari Zaid ibn Tsabit (marfu')
5. Riwayat kelima, al-Zuhri mengambil dari Sa'id ibn Musayyab dari Abu Hurairah (marfu')
6. Riwayat keenam, al-Zuhri mengambil dari Sa'id ibn Musayyab (Mursal)

Berdasarkan uraian terdahulu, bahwa hadits yang dibahas terdiri dari 6 macam jalur yang perlu penelitian terhadap para rawi yang terdapat dalam jalur-jalur tersebut untuk dapat mengambil suatu kesimpulan jalur manakah yang lebih shahih.

Jalur pertama:

Jalur ini al-Zuhri mengambil dari Tsa'labah ibn Shu'air dari Abu Shu'air (marfu'). Adapun orang-orang yang menerima dari al-Zuhri

dalam bentuk sanad pertama ini adalah: Nu'man ibn Rasyid dan Bakr ibn Wa'il (sebagai tabi'). Jalur ini tidak kuat, karena Nu'man ibn Rasyid rawi yang lemah (kurang dlabith). Begitu juga dengan Bakr ibn Wa'il, yang oleh banyak ahli dinilai kurang *tsiqah*. Selain itu, terdapat pendapat bahwa riwayat Abu Shu'air diperselisihkan, terutama karena diragukan keshahabatan Abu Shu'air. Hal ini seperti pendapat Ibnu Sakan bahwa Menurut Ibn Sakan, Tsa'labah ibn Abdullah ibn Abi Shu'air al-'Uzry tidak sah ia mendengarnya, kemudian ia meriwayatkan sanadnya kepada Ibn Mu'ayyan. Ia mengatakan: Tsa'labah ibn Abu Shu'air pernah melihat Rasulullah. Imam Bukhari dalam kitab "al-Tarikh" mengatakan bahwa riwayat 'Abdullah ibn Shu'air dari Nabi saw. adalah....., kecuali diriwayatkan melalui ayahnya. Tsa'labah ibn Abu Shu'air tidak termasuk dari para perawi tersebut. Karena itu, al-Asqalany berpendapat bahwa rawi yang dimaksud adalah Tsa'iabah ibn Shu'air dan bukan Tsa'labah ibn Abu Shu'air.[1] Dengan demikian, jalur pertama ini dapat dianggap jalur yang lemah.

Jalur Kedua:

Riwayat kedua, al-Zuhri mengambil dari Tsa'labah ibn Shu'air dari Abu Hurairah (marfu'). Adapun yang meriwayatkan dari al-Zuhri dari versi ini adalah: Ibn 'Uyainah. Berdasarkan uraian tarjamah Ibn 'Uyainah di atas, kendatipun ia termasuk tsiqah, namun dalam berbagai riwayat ulama rijal dan *jarh wa ta'dil* menyatakan bahwa Ibnu 'Uyainah banyak mengalami kesalahan ketika ia berada dalam usia lanjut. Oleh karena itu, riwayat Ibn 'Uyainah tidak terjamin dan tergolong lemah.

---

[1]Al-Asqalany, *Al-Ishabah*, juz I, hal. 520.

Jalur Ketiga

Riwayat ketiga ini al-Zuhri mengambil dari al-'Araj dari Abu Hurairah (marfu'). Adapun orang yang menerima dari al-Zuhri adalah: Ma'mar.

Ma'mar termasuk orang yang *tsiqah*. Karena hampir semua pendapat tentangnya mengarah kepada *ketsiqatan*-nya. Namun demikian, riwayat-riwayatnya terkadang ada yang mursal, di samping terdapat pengecualian dari jalur-jalur tertentu dan pada umumnya riwayat al-Zuhri melalui Ma'mar termasuk ke dalam riwayat yang tidak terjamin keotentikannya.[2]

Karena itu, dapat disimpulkan riwayat jalur ketiga ini termasuk riwayat yang lemah dan tidak terjamin.

Jalur Keempat

Riwayat keempat ini, diriwayatkan al-Zuhri dari Qabishah ibn Zu'aib dari Zaid ibn Tsabit (marfu'), adapun perawi yang mengambil dari al-Zuhri dalam versi ini adalah Sulaiman ibn Arqam.

Dari beberapa pendapat ulama tentang profil Sulaiman ibn Arqam, seperti telah dijelaskan di muka, dapat disimpulkan bahwa ia termasuk perawi yang lemah, yang tidak dapat dijadikan sebagai periwayat hadits yang shahih. Namun demikian, kelemahan tersebut tidak menyangkut kesadilan tetapi menyangkut *kedzabitan*. Dengan demikian hadits yang diriwayatkannya tidak dapat dimasukkan sebagai hadits shahih tetapi terbatas kepada hadits hasan, karena kekurangan salah satu syarat yang telah disepakati para ulama.

Karena itu, jalur keempat juga tidak tergolong jalur yang dapat terjamin keshahihannya, karena rawinya lemah walaupun lemahnya dalam segi *kedzabitan*.

---

[2] *Hadits-Hadits Riwayat al-Zuhri yang Mu'alal*, hal. 166.

Jalur Kelima

Riwayat kelima, al-Zuhri mengambil dari Sa'id ibn Musayyab dari Abu Hurairah (marfu'). Adapun orang yang menerima dari al-Zuhri antara lain: Sufyan ibn Husain, meriwayatkan dari Mudhtharab dari al-Zuhri. Menurut Abbas ia *laisa bihi ba'sa*, ia tidak termasuk *kubbar ashab al-Zuhri*, tentang haditsnya adalah dha'if.[3] Dengan demikian jalur kelima ini, juga tergolong lemah.

Jalur Keenam

Bentuk keenam riwayat hadits ini adalah melalui jalur Yunus dan Uqail yang meriwayatkan dari al-Zuhri, ia mengambil dari Sa'id ibn Musayyib dan langsung kepada Rasulullah (Mursal).

Berdasarkan kajian tentang tarjamah Yunus ibn Uba'id yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ia termasuk rawi yang dapat diterima walaupun dengan beberapa catatan, karena di antara penilaian-penilaian para ulama lebih banyak yang menyatakan bahwa Yunus dapat diterima riwayatnya.

Jalur ini juga diterima oleh Uqail. Berdasarkan uraian tarjamah tentang Uqail, dapat dikatakan bahwa termasuk orang yang *Tsiqah*. Karena pendapat yang mengatakan ia tsiqah lebih banyak dibandingkan pendapat yang melemahkannya.

Dari uraian-uraian ke keenam jalur periwayatan yang telah dikemukakan, maka riwayat keenam ini merupakan riwayat yang lebih shahih (kuat), dibandingkan riwayat-riwayat lainnya. Hanya saja, riwayat keenam ini diriwayatkan secara *mursal*. Oleh karena hadits mursal juga oleh para ulama Hadits digolongkan sebagai hadits lemah, maka keenam riwayat yang diteliti tidak dapat dijadikan hujjah dalam hal sebagai dalil takaran pembayaran zakat fithrah. Untuk itu,

---

[3] *Tahzib Tahzib*, Juz 3, hal. 240.

perlu dialihkan kepada hadits-hadits lainnya, yang diriwayatkan oleh para rawi mu'tabar.

1. Kajian 'Ilal pada Matan Hadits

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Dar al-Quthni, bahwa hadits tentang zakat fithrah, terdapat beberapa versi hadits dengan sanad yang beragam, dan di antara hadits tersebut terdapat 6 versi yang tergolong ber'illat, baik pada sanad maupun pada matannya. Khusus dalam persoalan 'illat yang berkenaan dengan matan, bahwa dalam hadits tersebut terdapat ungkapan "sha'an min qamh" (satu sha' gandum), namun Imam Dar al-Quthni mengatakan bahwa terdapat versi matan yang berbunyi "Nisfu Sha' min Qamh". Dalam konteks ini, tentu perlu penjelasan yang lebih bagaimana sebenarnya. Hal ini seperti dikatakan Imam Dar al-Quthni sebagai berikut:

واختلفوا أيضا في متنه في حديث سفيان بن حسين عن الزهري صاعا من قمح وكذلك قال النعمان بن راشد عن الزهري عن ثعلبة بن أبي صعير عن أبيه صاع من قمح عن كل إنسان وفي حديث الآخرين نصف صاع قمح .

'Ilat yang terdapat dalam matan hadits di atas disebabkan adanya pertentangan antara matan hadits dalam riwayat di atas. Hadits pertama menyatakan bahwa besaran zaksy fitrah adalah satu sa', namun dalam riwayat lain dikatakan "setengah sa'".

B. Rekomendasi

Penelitian dalam bidang-bidang ilmu keislaman khususnya dalam bidang hadits perlu mendapat prioritas para peneliti dan juga pihak penyelenggara dalam tahun-tahun berikutnya. Ilmu Hadits tidak hanya sebatas pelengkap bagi keilmuan di kalangan akademisi, tetapi ia juga merupakan pegangan hidup umat Islam. Dengan kata lain,

pemahaman dan pengenalan serta pengamalan terhadap amalan keagamaan tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna tanpa melibatkan hadits dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya. Khususnya dalam thema 'ilal Al-Hadits, diharapkan penelitian ini menjadi motivator untuk munculnya penelitian-penelitian selanjutnya, mengingat sepinya penelitian bidang hadis terutama dalam bidang 'ilal Al-Hadits.

&&&&

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Aziz al-Khauli, *Miftah al-Sunnah*, Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1982.

Ahmad ibn Hanbal, *Musnad*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1969

Al-Hafidh Yahya bin Ma'in, *At-Tarikh wal-'Ilal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Hafidh Ya'qub bin Syaibah As-Sadusi Al-Bashri, *Al-Musnad Al-Mu'allal*, Beirut: Dar Fikr, 1988.

Al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.

Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah: Kritik Musthafa al-Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam*, Bogor: Kencana, 2003.

Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung: al-Ma'arif, 1998.

Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis, Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, Yogyakarta: Teras, 2004.

Imam Ahmad bin Hanbal, *'Ilal Al-Hadits*, Cairo: Dar al-Hadits, 1980.

Imam Al-Hafidh Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi, *'Ilal Al-Hadits*, Cairo: Dar al-Salafiyyah, 1978.

Imam Al-Hafidh Ali bin 'Umar Ad- Daruquthni, *'Ilal Al-Waridah fil-Ahaaditsi An-Nabawiyyah*, Beirut: Dar Kutub, t.th.

Imam Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Al-'Ilal al-Hadits wa al-Rijal*, Beirut: Dar Fikr, t.th.

M. Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Jilid 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

M. Mustafa al-A'zami, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhadditsin*, Riyadh: al-Ummariyah, 1982.

M. Thahir Al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqdi Matni al-Hadits al-Nabawiy al-Syarif*, Tunisia: Muassasah 'Abd al-Karim, 1986.

Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, V: 20 dan al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

BIOGRAFI PENELITI

1. Ketua Peneliti

Nama		Dr. Agusni Yahya, MA	
Tugas Fungsional		a. Sejak Tahun	1993
		b. Fakultas	Ushuluddin
		c. Prodi	Tafsir-Hadits
		d. Mata Kuliah	Hadits
		e. Mata Kuliah Tambahan	Asbab al-Wurud al-Hadits
Pendidikan	Jenjang S1	Fakultas	Tarbiyah
		Prodi	Pendidikan Agama Islam
	Jenjang S2	Fakultas	Islamic Studies McGill
		Prodi	-
	Jenjang S3	Fakultas	Pascasarjana UIN Yogya
		Prodi	Tafsir dan Hadits
Pelaksanaan Tugas Mengajar (Mata Kuliah)		Semester Ganjil	Semester Genap
		1. Ulumul Hadits	1. Asbab al-Wurud Hadits II
		2. Asbab al-Wurud Hadits I	2. Ilmu Gharibil Hadits I
		3. Ilmu Gharibil Hadits I	3. Ulumul Hadits II
Tugas Tambahan	Di IAIN Ar-Raniry	1. Pembantu Dekan I	
		2. Membimbing Skripsi Mahasiswa	
	Di Luar IAIN Ar-Raniry	1. -	
		2. -	
Karya Ilmiah		Penelitian	Jurnal
		1. Pembaharuan Pemikiran Hadits Ibnu Taymiyah	1. Pluralitas Pendapat Ulama tentang Hadits Dha'if.

2. Anggota Peneliti

Nama Peneliti		Dr. Abd. Wahid, M.Ag	
Tugas Fungsional		a. Sejak Tahun	2000
		b. Fakultas	Ushuluddin
		c. Prodi	Tafsir-Hadits
		d. Mata Kuliah	Membahas Kitab Hadits
		e. Mata Kuliah Tambahan	Ilmu Gharibil Hadits
Pendidikan	Jenjang S1	Fakultas	Ushuluddin
		Prodi	Hadits
	Jenjang S2	Fakultas	Pascasarjana IAIN Ar-Raniry
		Prodi	Dakwah Islam
	Jenjang S3	Fakultas	Pascasarjana UIN Jakarta
		Prodi	Tafsir dan Hadits
Pelaksanaan Tugas Mengajar (Mata Kuliah)		Semester Ganjil	Semester Genap
		1. Ulumul Hadits	1. Membahas Kitab Hadits II
		2. Membahas Kitab Hadits I	2. Ilmu Gharibil Hadits I
		3. Ilmu Gharibil Hadits I	3. Ilmu Gharibil Hadits II
		4. Ilmu Tajwid	4. Ilmu Tajwid
Tugas Tambahan	Di IAIN Ar-Raniry	1. Ketua Jurusan Tafsir dan Hadits	
		2. Membimbing Skripsi Mahasiswa	
	Di Luar IAIN Ar-Raniry	1. Dosen luar biasa PTAI Al-Hilal Sigli	
		2. Dosen luar biasa Akademi Komputer Indonesia	
Karya Ilmiah		Penelitian	Jurnal
		1. Kualitas Hadits Musykil Riwayat Abu Hurairah	1. Metodologi Pemahaman Hadits (antara Tekstual dan Kontekstual)
		2. Pendidikan Islam di NAD Pasca Otonomi Khusus	2. Otoritas Hadits Ahad Menurut Abdullahi Ahmad An-Na'im
		3. Pemutakhiran Kurrikulum Hadits di Perguruan Tinggi (kajian pada Jurusan di Lingkungan IAIN Ar-Raniry)	3. Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Jihad

RINCIAN PENGGUNAAN BIAYA PENELITIAN DENGAN DANA DIPA TAHUN 2011

No.	Uraian	Harga Satuan
1.	Pembuatan proposal dan penyusunan desain	Rp. 500.000,-
2.	Pengumpulan data:	
	a. Pembelian buku	Rp. 500.000,-
	b. Rental komputer dan internet	Rp. 500.000,-
	c. Photo copy bahan	Rp. 500.000,-
	d. transportasi	Rp. 500.000,-
3.	Pengolahan dan analisis data	Rp. 3.500.000,-
4.	Penyusunan laporan	Rp. 3.500.000,-
5.	Penggandaan laporan	Rp. 1.500.000,-
6.	Seminar akhir dan presentasi	Rp. 1.000.000,-
	Biaya Total	Rp. 12.000.000,-

Banda Aceh, 24 Oktober 2011

METERAI TEMPEL
EE360AAF768639622
ENAM RIBU RUPIAH
6000

Ketua Peneliti,

Dr. H.Agusni Yahya, MA
NIP. 19590825 198803 1 002